BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Iman merupakan keyakinan atau kepercayaan yang menancap kuat di dalam hati seseorang, tanpa ada keraguan sedikit pun yang dapat memengaruhi pola hidupnya, pola perilaku ataupun pola pikir dalam kehidupannya setiap hari, oleh karena itu iman merupakan perkara yang seharusnya dimiliki oleh setiap manusia dalam menjalani kehidupannya sehingga di dalam UUD 45 juga mewajibkan semua warga negara untuk beriman dan bertakwa kepada Allah swt..

Takwa merupakan wujud nyata dalam keimanan yakni melaksanakan apa yang diimaninya dengan segala konsekuensi yang ada, artinya menjalankan apa yang menjadi perintah yang diimani dan menjauhi larangan yang diimaninya itu. Sehingga iman dan takwa kepada Allah swt. dan berakhlak mulia sebagai predikat yang wajib dimiliki oleh setiap umat manusia khususnya kepada umat Islam yang beriman di manapun ia berada. Begitu pun juga terhadap para siswa tidak luput dari perhatian kita sebagai seorang guru atau panutan siswa untuk mewujudkan atau menguatkan iman dan takwa kepada Allah swt. dan mewujudkan siswa yang memiliki akhlak yang mulia.

Indikator kepercayaan yang kokoh dan ketakwaan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. merupakan salah satu sub indikator yang terdapat dalam rapor pendidikan yang menjadi indikator penilaian dalam kegiatan asesmen nasional untuk sekolah menengah atas pada khususnya dan

seluruh sekolah di Indonesia pada umumnya. Indikator iman dan takwa kepada Allah swt. digunakan untuk mengukur karakter setiap siswa yang telah dicapai seiring dengan adanya kegiatan proses pembelajaran baik kurikuler maupun kokurikuler sekolah. Sehingga jika masih belum tercapai maka akan menjadi tugas satuan pendidikan untuk dapat meningkatnya dari tahun ke tahun.

Mencermati kondisi di atas maka perlu kita mengetahui sejauh mana tingkat keyakinan spiritual yang mendalam dan kepatuhan terhadap perintah Allah swt serta akhlak baik siswa yang kita ajar. Terutama dalam hal pendidikan agama islam yang menjadi pondasi utama dalam membentuk peserta didik yang memiliki iman, ketakwaan dan akhlak yang luhur. Tingkat pencapaian keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt di Tingkat SMA di wilayah kabupaten Buton Utara dapat di tinjau melalui tabel berikut:

Tabel indikator capaian karakter siswa pada sub indikator beriman dan bertakwa kepada Allah swt. dan berakhlak mulia di SMA Negeri 1 Kulisusu berdasarkan hasil asesmen yang terdapat dalam rapor pendidikan pada satuan pendidikan. Hasil asesmen nasional 2023

Tabel 1.1 Hasil asesmen nasional SMA Negeri 1 Kulisusu tahun 2023[1]

Nama Sekolah	capaian	Skor Rapor 2024	Peringkat provinsi	Peringkat nasional
SMA Negeri 1 Kulisusu	Baik	79,01	Peringkat atas (1 – 20%)	Peringkat atas (1 – 20%)

[1] Rapor Pendidikan SMA Negeri 1 Kulisusu tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat kita pahami sejauh mana iman dan takwa yang dimiliki oleh para siswa di SMA Negeri 1 Kulisusu. Dengan capian baik namun masih ada 21 % lebih siswa SMA Negeri 1 Kulisusu belum mencapai keimanan dan ketakwaan sesuai dengan yang diharapkan

Secara umum kondisi iman dan takwa dan akhalak mulia siswa-siswi SMA Negeri 1 Kulisusu berdasarkan hasil asesmen tahun 2023 yang ada di rapor pendidikan masih perlu untuk dibenahi agar mencapai salah satu tujuan pendidikan nasional atau dapat mencapai salah satu dimensi profil pelajar pelajar pancasila yaitu Ketaatan dan keimanan yang tulus kepada Allah Yang Maha Kuasa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, kondisi siswa di SMA Negeri 1 Kulisusu menunjukkan bahwa sebagian dari mereka belum memiliki tingkat iman, taqwa, dan akhlak mulia yang sesuai dengan harapan. Hal ini terlihat dari beberapa indikator perilaku yang mencerminkan kurangnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama serta moral yang seharusnya menjadi dasar dalam aktivitas rutin harian.

Di satuan pendidikan ini, beberapa siswa masih sering menunjukkan perilaku yang kurang mencerminkan sikap taat beragama, seperti kurangnya keaktifan dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah, serta kurangnya rasa hormat kepada guru dan sesama teman. Selain itu, observasi juga menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mampu mengendalikan emosi dengan baik, masih terdapat

tindakan kurang sopan, dan kurang menunjukkan sikap empati serta rasa tanggung jawab dalam berbagai situasi.

Keadaan ini mengindikasikan perlunya upaya yang lebih intensif dalam pembinaan aspek spiritual dan moral siswa, agar tujuan pendidikan yang mencakup pembentukan karakter beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia dapat tercapai. Dengan demikian, diperlukan program pembinaan yang lebih terarah dan terstruktur dalam mengembangkan nilai-nilai religius dan etika di kalangan siswa agar dapat mencapai standar moral yang diharapkan.

Di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, terdapat beberapa kondisi terkait perilaku religius siswa yang memerlukan perhatian lebih dalam pengembangan iman dan takwa kepada Allah swt. dan berakhlak mulia. Masih terdapat siswa yang belum secara konsisten melaksanakan shalat lima waktu, beberapa siswa belum mampu menjalankan ibadah puasa Ramadhan selama sebulan penuh. Keadaan ini dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain kurangnya motivasi, menimnya pemahaman mengenai nilai penting puasa, ataupun hambatan lain yang berkaitan dengan kondisi fisik maupun psikologis. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan bimbingan agama yang mendalam agar siswa lebih memahami pentingnya menjalankan puasa sebagai bagian dari kewajiban seorang Muslim yang juga tertuang dalam rukun islam.

Di SMA Negri 1 Kulisusu masih ada siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an. Kondisi ini mengindikasikan perlunya perhatian khusus dalam pembelajaran

dasar-dasar Al-Qur'an, baik dari segi makhraj huruf maupun tajwid. Kendala ini bisa diatasi melalui program remedial atau kelas tambahan yang difokuskan untuk memperbaiki kemampuan baca tulis Al-Qur'an bagi siswa, sehingga mereka lebih terampil dan percaya diri dalam membaca kitab suci. Secara keseluruhan, kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya pembinaan yang lebih intensif dalam bidang keagamaan di sekolah objek penelitian.

Pada kasus lainnya masih terjadi kepada siswa yang melanggar nilai-nilai sosial dan norma keagamaan, seperti perundungan, tawuran, kumpul keboh, pacaran bahkan hamil di luar nikah. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan. Terdapat faktor internal seperti kurangnya kesadaran religius, serta faktor eksternal seperti kurangnya dukungan lingkungan atau keluarga dalam mengimplementasikan ajaran agama yang dianutnya.

Tujuan pendidikan nasional di Indonesia sebagaimana tercantum dalam Pasal 4 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2023 tentang pendidikan, bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk manusia Indonesia secara menyeluruh. Manusia Indonesia yang dimaksud adalah individu yang mempunyai kepatuhan religius dan kepercayaan penuh kepada Tuhan Yang Maha Esa, menguasai pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani maupun rohani, memiliki kepribadian yang kuat dan mandiri, serta memiliki tanggung jawab sosial dan nasional.[2]

[2] Undang-undang Nomoe 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan nasional Indonesia.

Di samping aturan dalam undang-undang di Indonesia tentunya kita sebagai umat islam memiliki landasan atau pedoman yang mengantarkan kita untuk mencapai keimanan dan ketakwaan kepada Allah Subuhanahu wata'ala dengan segenap hati. Di dalam Al-Quran Surat Al-Baqorah: 285 Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

اٰمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَآ اُنْزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهٖ وَالْمُؤْمِنُوْنَۗ كُلٌّ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلٰۤىِٕكَتِهٖ وَكُتُبِهٖ وَرُسُلِهٖۗ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهٖۗ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ

Terjemahnya

> Nabi Muhammad SAW meyakini sepenuhnya wahyu yang diturunkan kepadanya dari Allah, dan begitu pula kaum beriman. Mereka semua percaya kepada Allah, kepada para malaikat-Nya, kitab-kitab yang telah diturunkan, serta para rasul yang diutus-Nya. Mereka tidak membedakan satu rasul pun dari yang lain. Mereka pun menyatakan, "Kami mendengar dan kami patuh. Ya Tuhan kami, berilah ampunan kepada kami, karena hanya kepada-Mu kami kembali.[3]

Ayat ini mengajarkan kepada kita untuk beriman dengan keseluruhan hati dan jiwa kepada Allah dan RasulNya dan untuk berjihad di jalannya dengan harta dan jiwa kita.

Berikut adalah hadis Shahih Al-Bukhari *Kitab al-Iman, Hadis No. 9)* yang menekankan tentang pentingnya iman:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ :قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ» :الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ«.

Artinya:

> Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: keimanan memiliki lebih dari enam puluh bagian, dan salah satunya adalah sifat malu.[4]

---

[3] Kemenag RI, *Al-Quran dan terjeMahannya.* (Jakarta: Al Mubarok, 2021), h. 49.

[4] Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Iman, Hadis No. 9, (Beirut: Dar Ibn Katsir, tanpa tahun), h. 14.

Hadis ini menunjukkan bahwa keimanan bukan sekedar keyakinan dalam diri, akan tetapi senantiasa tergambar dalam perilaku dan sikap setiap hari. Salah satu cabang iman yang disebutkan secara khusus adalah rasa malu, yang merupakan bentuk kesadaran diri dan kontrol terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Dengan demikian, iman mencakup aspek keyakinan, ucapan, dan tindakan yang selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Di dalam Al-Quran juga menyampaikan kepada orang beriman untuk senantiasa bertakwa terhadap Allah SWT, sebagaimana firmanNya Qur'an Surat Ali Imran:102:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقٰتِهٖ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

Terjemahnya

> Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah ketakwaan kalian kepada Allah dengan sepenuh hati dan janganlah meninggal dunia kecuali dalam keadaan tunduk dan berserah diri sebagai seorang muslim.[5]

Berikut adalah salah satu hadis yang menekankan pentingnya takwa:

عَنْ أَبِي نَجِيْحٍ الْعِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ قَالَ :وَعَظَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَوْعِظَةً وَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ، وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ، فَقُلْنَا :يَا رَسُولَ اللهِ، كَأَنَّهَا مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ، فَأَوْصِنَا .قَالَ :أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللهِ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي، وَسُنَّةِ

[5] Kementrian agama RI, *Al-Quran dan terjeMahannya.* (Jakarta: Al Mubarok, 2021), h. 63.

،الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ، عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ
فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Artinya:

> Abu Najih al-Irbadh bin Sariyah meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah menyampaikan sebuah nasihat yang sangat menyentuh, hingga membuat hati kami diliputi rasa takut dan mata kami meneteskan air mata. Kami pun berkata, "Wahai Rasulullah ﷺ, seakan-akan ini adalah nasihat terakhir Anda kepada kami, maka berikanlah pesan penting untuk kami." Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku wasiatkan kepada kalian agar senantiasa bertakwa kepada Allah, serta patuh dan taat kepada pemimpin, meskipun ia adalah seorang hamba sahaya. Sesungguhnya, siapa pun di antara kalian yang masih hidup sepeninggalku, akan menyaksikan banyak perpecahan. Oleh karena itu, pegang teguh sunnahku dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk. Genggamlah kuat-kuat, bahkan seperti menggigit dengan gigi geraham. Jauhilah segala bentuk perkara yang diada-adakan (dalam agama), karena setiap bentuk bid'ah merupakan kesesatan.. [6]

Hadis ini menekankan pentingnya takwa kepada Allah sebagai wasiat utama Rasulullah ﷺ kepada umatnya. Takwa menjadi landasan dalam menghadapi berbagai perbedaan dan perselisihan yang mungkin terjadi, serta sebagai pedoman dalam berpegang kuat pada sunnah Nabi dan para khalifah yang mendapat hidayah. Dengan takwa, seorang Muslim akan memiliki panduan dalam mengarungi kehidupan yang sesuai dengan syariat Islam.

Begitu pentingnya takwa ini sehingga rukun dalan khutbah jumat untuk disampaiakan para khatib senantiasa menyerukan kepada seluruh jamaah pada mukadimah khutbah untuk senantiasa bertakwa kepada Allah SWT. Dimana ayat ini

[6] Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Kitab as-Sunnah, Hadis No. 4607, 1990). h. 200-201.

berisikan tentang perintah takwa dengan sebenar-benarnya takwa kemudian diikuti dengan perintah agar tidak mati kecuali dalam keadaan muslim,

Allah SWT juga mengajarkan kita tentang berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang baik, sebagaimana dalam firmannya: dalam QS. Al-Baqorah/2:195:

وَاَنْفِقُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَلَا تُلْقُوْا بِاَيْدِيْكُمْ اِلَى التَّهْلُكَةِ ۛ وَاَحْسِنُوْا ۛ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ

Terjemahnya:

> Gunakanlah hartamu untuk berinfak di jalan Allah, dan jangan sampai kamu mencelakakan dirimu sendiri. Lakukanlah kebaikan, karena Allah mencintai hamba-hamba-Nya yang berbuat baik.[7]

Ayat ini mengajarkan kita untuk senantiasa memiliki akhlak atau perilaku yang mulia dan selalu berbuat baik kepada diri sendiri maupun kepada sesama manusia.

Salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ath-Thabrani tentang pentingnya menuntut ilmu:

تَعَلَّمُوا وَعَلِّمُوا وَتَوَاضَعُوا لِمُعَلِّمِيكُمْ وَلَيِّنُوا لِمُعَلِّمِيكُمْ

Artinya:

> Belajarlah kalian semua, dan ajarkanlah (ilmu itu), serta bersikaplah rendah hati kepada guru-gurumu, dan berlemah-lembutlah terhadap orang yang mengajarkanmu.[8]

Hadis ini menekankan tiga hal penting dalam proses menuntut ilmu: pertama, kewajiban untuk belajar; kedua, anjuran untuk mengajarkan ilmu yang telah diperoleh;

---

[7] Kementrian agama RI, *Al-Quran dan terjeMahannya.* (Jakarta: Al Mubarok, 2021), h. 30.

[8] Sulaiman bin Ahmad Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam al-Kabir*, (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, Juz 18), h.129.

dan ketiga, pentingnya menghormati serta bersikap rendah hati kepada para guru. Sikap ini mencerminkan adab dalam menuntut ilmu, yang merupakan bagian integral dari tradisi keilmuan dalam Islam.

Oleh karena itu untuk mewujudkan siswa-siswi SMA Di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara yang menumbuhkan kepercayaan yang kokoh kepada Allah swt menjalankan perintah-Nya dengan penuh ketaatan, serta menunjukkan perilaku yang luhur sebagaimana yang diharapkan selaras dengan arah dan sasaran pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam peraturan perundang-undangan, dan juga sesuai dengan tujuan pendidikan dalam islam yang sejalan dengan petunjuk dalam Al-Quran maupun As-Sunnah maka sebagai seorang pengajar terutama pengajar pendidikan agama Islam maka harus menentukan metode-metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

Strategi pembelajaran telah menjadi bagian terpenting dalam pendidikan. strategi pembelajaran merupakan suatu cara, metode, atau siasat. Sri Dangnga menjelaskan bahwa "Strategi pembelajaran merujuk pada cara guru merancang seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran, termasuk; pengaturan waktu, pemenggalan penyajian, pemilihan pendekatan dan aspek lainnya"[9] Masih menurut Sri Dangnga, Strategi diartikan sebagai pedoman sistematis yang mengarahkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar berjalan optimal dan berorientasi pada pencapaian tujuan

[9] Sri Dangnga Muhammad, Hardianto dan Andi Abd. Muis, 2017. *Strategi Guru Pai dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di Sekolah.* 2017, h. 74.

pembelajaran."[10]. Abdul Majid mengemukakan strategi pembelajaran adalah pola yang dirancang secara sengaja dan sistematis untuk digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran[11]". Berdasarkan ketiga pendapat yang telah dikemukakan, terdapat titik temu dalam mendefinisikan strategi pembelajaran. Dalam pengertian umum, strategi pembelajaran berarti rangkaian upaya sistematis yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik guna mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Seluruh aktivitas yang dirancang dalam rangka mendukung proses pembelajaran di lingkungan sekolah merupakan bagian integral dari konsep besar kurikulum. Dalam konteks pendidikan formal, strategi pembelajaran memegang peran sentral sebagai instrumen untuk memastikan pelaksanaan pembelajaran yang terstruktur, efisien, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi peserta didik.

Dengan demikian, guru dituntut memiliki kemampuan dalam merancang strategi pembelajaran yang sejalan dengan tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan siswa yang berasal dari latar belakang yang beragam, baik dari segi lingkungan, kondisi sosial ekonomi, maupun budaya. Melalui penerapan pendekatan yang tepat diharapkan proses pembelajaran dapat berkontribusi secara signifikan dalam memperkuat keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah Subuhanahu wata'ala.

---

[10] Ibid. h. 75

[11] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran.* (Bandung: Remaja Rosda karya. 2017), h. 3.

Diperlukan strategi pembelajaran yang dirancang secara khusus karena kurikulum umum tidak selalu memadai atau sesuai bagi siswa yang mempunyai bakat dan kognitif yang tinggi. Siswa yang memiliki karakteristik tersebut umumnya menunjukkan kemampuan berpikir cepat, kecakapan dalam belajar secara mendalam, serta kemampuan tinggi dalam memanipulasi konsep-konsep abstrak. Mereka juga termasuk dalam kategori kebutuhan khusus yang menuntut pendekatan pembelajaran yang menantang dan bervariasi. Oleh sebab itu, guru harus merancang dan menyesuaikan strategi pengajaran yang mampu mengakomodasi karakteristik dan potensi unik siswa tersebut secara optimal.

berbagai strategi pembelajaran sudah barang tentu diterapkan dalam mengajar guru ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, namun strategi pembelajaran yang ada sudah sering digunakan oleh guru sehingga membuat siswa merasa jenuh dalam menerima pembelajaran dengan strategi pembelajaran yang itu-itu saja. malas dalam mengikuti pelajaran, tidak konsentrasi, mengantuk, masih ada siswa yang sering bolos, belajar hanya sekedarnya saja. begitu pun di kalangan guru Ketika mengajar masih ada yang merasa terbebani dengan strategi yang harus digunakan agar siswa tetap semangat dan bahagia dalam mengikuti pelajaran.

berdasarkan realitas yang ada, maka bagi guru perlu untuk menata ulang strategi pembelajaran yang digunkan dengan menggunakan strategi pembelajaran yang mampu untuk memenuhi keperluan belajar siswa. strategi yang dimaksud adalah strategi pembelajaran berdiferensiasi. dengan strategi tersebut diharapkan guru mampu untuk

melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dan siswa mampu untuk menerima pelajaran dengan baik dan bahagia.

Strategi pembelajaran berdiferensiasi sudah diterapkan di sekolah menengah atas khususnya di SMA Negeri 1 Kulisusu, yang telah mengimplementasikan kurikulum merdeka. oleh karena hal tersebut penulis menaruh perhatian khusus untuk mengkaji lebih mendalam lagi dan implementasinya ketika sedang mengajar. sehingga penulis tertarik dengan judul "**Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Iman, Takwa dan Akhlak Mulia Siswa di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara"**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yaitu:

1. Sebagian siswa SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara belum mencapai tingkat keimanan dan ketakwaan yang optimal, meskipun nilai rapor pendidikan menunjukkan capaian yang baik secara umum (79,01). Artinya masih ada sekitar 21% siswa yang belum memenuhi indikator karakter iman dan takwa sesuai harapan.
2. Perilaku religius sebagian siswa masih rendah, seperti kurangnya keaktifan dalam kegiatan keagamaan sekolah, tidak konsisten melaksanakan ibadah seperti salat dan puasa, serta masih mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an secara tepat dan sesuai dengan kaidah yang benar.

3. Masih ditemukan siswa yang melanggar norma agama dan sosial, seperti perundungan, tawuran, pacaran bebas, hingga kasus kehamilan di luar nikah, yang menandakan lemahnya internalisasi nilai-nilai akhlak mulia.
4. Strategi pembelajaran yang digunakan guru masih monoton dan tidak bervariasi, menyebabkan siswa jenuh, mengantuk, kurang konsentrasi, bahkan malas mengikuti pelajaran.
5. Guru merasa terbebani dalam memilih strategi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, khususnya yang dapat mengakomodasi perbedaan kebutuhan belajar siswa berdasarkan karakteristik siswa dari aspek budaya, latar belakang kehidupan dan kemampuan belajar.
6. Kebutuhan akan strategi pembelajaran yang relevan dan adaptif belum sepenuhnya terpenuhi, khususnya strategi yang mampu menyentuh aspek individual siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti merumuskan permasalahan yang akan dijadikan sebagai dasar pijakan dalam pelaksanaan penelitian:

1. Bagaimana penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara?
2. Bagaimana kondisi iman, takwa, dan akhlak mulia siswa di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara?

3. Bagaimana dampak strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia siswa di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara?

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kajian terhadap pelaksanaan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 1 Kulisusu, dengan tujuan untuk menummbuhkan keimanan, meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt, serta membina akhlak mulia siswa.

Untuk lebih jelasnya dalam membahas fokus penelitian dan deskripsi fokus bisa dipahami melalui tabel berikut ini:

Tabel 1.1. tabel fokus penelitian

Fokus Penelitian	Lingkup Kajian
Pembelajaran Berdiferensiasi	a. Diferensiasi konten b. Diferensiasi proses c. Diferensiasi produk
Iman, takwa dan akhlak mulia	a. Sikap spiritual siswa, b. Pelaksanaan ibadah wajib c. Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan sekolah , dan d. Hubungan dengan guru dan teman e. Sikap dalam lingkungan sekolah

2. Deskripsi Fokus

Penelitian ini berfokus pada kajian penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam pelajaran pendidikan agama islam di SMAN 1 Kulisusu, yang bertujuan untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar siswa dengan berbagai macam kemampuan dan minat yang berbeda-beda. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana strategi tersebut mampu memperkuat aspek-aspek keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah swt., serta memupuk akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan diferensiasi ini diharapkan dapat memberikan dampak positif pada proses internalisasi nilai-nilai agama dalam diri siswa, dengan penekanan pada pembelajaran yang adaptif dan partisipatif.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. **Tujuan Penelitian adalah**:
   a. Menganalisis pada penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi mata pelajaran pendidikan agama islam di SMAN 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara
   b. Mengidentifikasi kondisi dan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan iman, takwa dan akhlak mulia siswa di SMAN 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara.
   c. Mengevaluasi dampak strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan iman, takwa dan akhlak mulia siswa di SMAN 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara.

2. Kegunaan Penelitian

Nilai guna dari penelitian ini terletak pada:

a. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perluasan kajian teori mengenai pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam konteks pendidikan agama islam. Temuan penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai rujukan bagi studi-studi selanjutnya yang membahas strategi pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia siswa di lingkungan pendidikan formal.

b. Kegunaan Praktis

1) Terhadap Guru

Penelitian ini dapat menjadi panduan bagi guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran berdiferensiasi, sehingga mereka dapat menyesuaikan pendekatan mengajar dengan kebutuhan individual siswa untuk memaksimalkan pemahaman dan pembentukan karakter.

2) Terhadap Sekolah

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk merumuskan kebijakan atau program pendukung pembelajaran berdiferensiasi yang lebih efektif, terutama dalam pengajaran agama,

guna mendukung visi sekolah dalam mencetak generasi berkeyakinan yang kokoh, taat terhadap ajaran agama dan berbudi pekerti yang luhur.

3) Bagi Pembuat Kebijakan Pendidikan

Diharapkan dalam penelitian dapat menjadi bahan masukan dalam merumuskan kebijakan pembelajaran berdiferensiasi sebagai bagian dari pengembangan kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap keragaman siswa di berbagai sekolah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Pada penelitian yang relevan ini peneliti bermaksud meninjau penelitian terdahulu agar terhindar dari pembahasan yang berulang sekaligus untuk membatasi wilayah penelitian. Adapun penelitian ini berfokus pada Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Iman dan Takwa Kepada Allah swt. dan Akhlak Mulia pada Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Berikut penelitan yang relevan dengan penelitian ini:

1. Heny Kristiyani, dkk. 2021. Mengemukakan model pembelajaran berdiferensiasi yang mencangkup aspek konten, proses dan produk dan lingkungan belajar mampu mendorong tumbuhnya kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kerja sama, serta keterampilan komunikasi siswa selaras dengan karakteristik individu seperti kesiapan, gaya dan minat belajar mereka. Efektivitas model ini tampak selama proses pembelajaran, Di mana siswa menunjukkan antusiasme tinggi dan menghasilkan karya yang beragam sesuai dengan minat masing-masing, jika dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak menerapkan pendekatan diferensiasi.[12]

[12] Kristiani Heny dkk, *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar SMP Negeri 20 Kota Tangerang Selatan*. Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi 2021. h. 122.

Model pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan di SMPN 20 Kota Tangerang Selatan dapat dijadikan sebagai referensi bagi sekolah lain, dengan penyesuaian dengan kondisi, kebutuhan dan karakteristik siswa serta lingkungan sekolah masing-masing. Penerapan pendekatan tematik terbukti mendukung terciptanya proses belajar yang lebih bermakna dan sesuai konteks kehidupan siswa. Meski demikian, model ini juga tetap memungkinkan untuk diterapkan secara terpisah di setiap mata pelajaran, dengan menyesuaikan contoh penerapannya pada tiap bidang studi.[13]

Relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama berfokus pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam rangka mewujudkan prinsip Merdeka Belajar. Keduanya menekankan pentingnya fleksibilitas dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, potensi, dan karakteristik siswa. Jika penelitian tersebut mengembangkan model pada konteks kurikulum fleksibel, pada kajian ilmiah yang dilaksanakan mengarahkan pada model pembelajaran berdiferensiasi untuk menumbuhkan aspek spiritual dan moral siswa, yakni iman, takwa, dan akhlak mulia, yang juga merupakan bagian penting dari tujuan Merdeka Belajar dalam membentuk profil pelajar Pancasila.

2. Nur Cahyati Ngaisah dkk, 2023. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu pendekatan yang dilakukan oleh pendidik dengan penuh kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan kemampuan setiap anak. Dalam

[13] Ibid, hal 123

implementasinya, pendidik merancang aktivitas pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan metode yang menarik dan menyenangkan melalui pendekatan *merdeka bermain*. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang mencakup dimensi konten, proses, dan hasil belajar, serta dapat dimanfaatkan sebagai alat asesmen untuk mengevaluasi kompetensi dan tahap pertumbuhan anak di usia awal. Konsep merdeka bermain memberikan ruang yang luas bagi anak untuk berekspresi secara bebas tanpa tekanan atau paksaan, sehingga mendukung kesiapan mereka dalam menyerap materi baru, menumbuhkan minat serta mengembangkan potensi, dengan tetap memperhatikan gaya belajar masing-masing. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, pendekatan ini dinilai sangat relevan dan efektif, terutama dalam pembelajaran jenjang PAUD yang berbasis pada aktivitas bermain.[14]

Persamaan yang diperoleh melalui kajian yang akan dilaksanakan adalah Meskipun fokus penelitian tersebut pada jenjang PAUD, prinsip dasarnya tetap sama, yaitu memberikan kebebasan pada siswa untuk bertumbuh berdasarkan kemampuan dan karakteristiknya. Relevansi ini tampak dalam upaya peneliti menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI, yang bertujuan tidak hanya mengembangkan kokmpetensi

[14] Nur Cahyati Ngaisah, Munawarah, Reza Aulia.. *Perkembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, FITK, UIN Sunan Kalijaga, 2023), h. 20

kognitif, akan tetapi membentuk iman, takwa, dan akhlak mulia siswa secara personal dan bermakna.

3. Syarifudin dan Nurmi dalam penelitiannya yang berjudul Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX Semester Genap SMP Negeri 1 Wera Tahun Pelajaran 2021/2022, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mata Pelajaran matematika mampu meningkatkan capaian belajar siswa dengan cara mengelompokkan mereka berdasarkan Tingkat kemampuan, menyajikan materi disesuaikan dengan kemampuan masing-masing, serta menerapkan pendekatan secara individual[15]. Studi menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi berkontribusi pada peningkatan semangat belajar dan capaian akademik yang lebih baik dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional[16]

Keterkaitan yang signifikan antara penelitian terdahulu dan studi yang akan dilaksanakan terletak pada kemungkinan penerapan strategi yang sejenis dalam pembelajaran pendidikan agama islam, dengan tujuan menyesuaikan materi dan metode pengajaran terhadap keragaman Tingkat pemahaman serta karakter peserta didik. Pendekatan ini diyakini tidak hanya mampu meningkatkan capaian akademik, tetapi juga lebih optimal dalam membentuk nilai-nilai

[15] Syarifuddin dan Nurmi, Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX Semester Genap SMP Negeri 1 Wera Tahun Pelajaran 2021/2022, h. 101.

[16] https://www.acerid.com/pendidikan/pengertian-pembelajaran-berdiferensiasi-dan-manfaatnya

keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia siswa, karena siswa dibimbing secara personal berdasarkan kebutuhan emosional dan spiritual masing-masing siswa.

4. Nur Laili, Suhirman dan Meri Lestari, 2023. Dalam penelitiannya juga menekankan pentingnya keterampilan guru dalam menerapkan desain pembelajaran berdiferensiasi. Pendidik diperlukan untuk memiliki kemampuan yang dalam tentang kebutuhan belajar siswa serta kemampuan untuk merancang materi ajar yang sesuai. Penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa pelatihan bagi guru dalam melaksanakan metode ini bisa memunculkan efektivitas pengajaran dan capaian belajar siswa yang maksimal[17]

   Persamaan yang didapatkan dari penelitian sebelumnya ini dengan yang akan dilakukan, prinsip dasarnya sama yakni keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengenali karakteristik siswa dan merancang strategi yang sesuai. Dalam konteks PAI, guru yang terampil dalam menyusun materi dan metode berdasarkan kebutuhan spiritual dan moral siswa dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menyentuh ranah afektif, sehingga efektif dalam menumbuhkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.

5. Berliana Christine dkk, 2023. Mengemukakan bahwa Pembelajaran berdiferrensiasi terbukti mampu meningkatkan kompetensi siswa. Faktor

[17] NurLaili, Suhirman dan Meri Lestari, *Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Memanfaatkan Multimedia pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).* Belajea: Jurnal Pendidikan Islam. 2023, h. 31.

keberhasilan peningkatan kompetensi siswa mencakup faktor dari dalam dan dari luar. Faktor dari dalam meliputi intelegensi, minat dan motivasi dari internal diri siswa. Kesulitan yang dialami dua siswa yang belum tuntas disebabkan oleh ketidakmampuan untuk fokus dan faktor intelegensi yang kurang baik, termasuk satu siswa *low learner* dan satu siswa berkebutuhan khusus. Faktor luar, seperti lingkungan belajar dan strategi penyajian materi melalui pembelajaran berdiferensiasi, berperan penting dalam membantu meningkatkan hasil belajar siswa.[18]

Persamaan yang didapatkan antara studi terdahulu dengan studi yang akan dilakukan adalah strategi pembelajaran berdiferensiasi mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik pribadi siswa, baik pada aspek intelegensi, minat, maupun dorongan belajar. Permasalahan ini sesuai dengan tujuan pembelajaran pendidikan agama islam yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter spiritual dan moral siswa. Pendekatan ini sangat mendukung tercapainya peningkatan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia karena siswa merasa dihargai, dipahami, dan dibimbing sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.

6. Suwandi & Indrawati (2022), menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbeda dalam pendidikan agama Islam memiliki dampak yang signifikan terhadap

[18] Berliana Christine Lumban Raja, Tampilen dan Suriana, *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Proses Melalui Pemetaan Berdasarkan Tingkat Kemampuan Peserta Didik*. Consilium Journal (Journal Education and Counseling 2023), h. 63.

peningkatan nilai-nilai spiritual siswa[19]. Dalam kajian tersebut, ditemukan bahwa diferensiasi strategi, terutama ketika disesuaikan dengan gaya belajar dan minat siswa, mampu meningkatkan keterlibatan emosional siswa terhadap materi keagamaan, sehingga mereka tidak hanya memahami secara kognitif, akan tetapi menghayati nilai-nilai moral dan spiritual di alam nyata.

Persamaan yang dapat ditemukan dengan penelitian terdahulu dan yang akan dilakukan adalah menekankan pentingnya penyesuaian metode pengajaran sesuai kebutuhan siswa. Penggunaan pendekatan diferensiasi dapat menjadi strategi yang baik untuk menyampaikan ajaran islam secara menarik, interaktif, dan kontekstual, sehingga mampu menyentuh aspek afektif siswa. Dengan pendekatan ini, pembelajaran PAI tidak hanya lebih mudah dipahami oleh berbagai karakter siswa, tetapi juga lebih bermakna dalam membentuk perilaku religius dan akhlak mulia secara nyata.

B. Kajian Teori

1. Arti Strategi Pembelajaran

Menurut Sri Dangnga: Pengertian Strategi bisa dipahami berarti suatu rancangan sistematis yang menjadi landasan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar secara optimal oleh guru dan siswa guna mendapatkan tujuan

[19] Suwandi, S., & Indrawati, E. *Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam dan Dampaknya terhadap Nilai-Nilai Spiritual Siswa.* Jurnal Pendidikan Agama Islam. (2022). h. 145–158.

yang telah ditetapkan dalam proses belajar.[20] Strategi berupa upaya yang dilaksanakan untuk meraih hasil dan mendapatkan tujuan yang diinginkan. Pada konteks pendidikan, strategi dapat dimaknai sebagai rancangan tindakan yang dirancang untuk mencapai target tertentu, yaitu memperoleh hasil optimal dalam proses pembelajaran siswa. Sementara itu, pembelajaran merupakan suatu proses, metode, atau tindakan yang mendorong seseorang untuk belajar. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran berarti sebuah proses yang melibatkan interaksi antara siswa, guru, dan berbagai sumber belajar dalam suatu lingkungan yang mendukung terciptanya proses belajar.

Berdasarkan pengertian dimaksud, strategi pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu rancangan yang mencakup berbagai langkah dan aktivitas, termasuk pemilihan strategi dan penggunaan media pembelajaran, yang dibuat secara sistematis untuk memperoleh tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Sanjaya menyatakan yakni strategi pembelajaran merupakan suatu bentuk perencanaan di dalamnya tertuang tahapan kegiatan yang dirancang untuk mewujudkan hasil pembelajaran yang diinginkan.[21]. Maka merencanakan pembelajaran yang baik terstruktur dan sistematis maka kegiatan pembelajaran akan dapat mencapai tujuannya. Atau dapat

[20] Sri Dangnga Muhammad, Hardianto dan Andi Abd. Muis, *Strategi Guru Pai dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di Sekolah,* 2017, h. 75.

[21] Sanjaya, Wina. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007. h. 126.

memanfaatkan metode yang baik lagi berdasarkan dengan kondisi longkungan dan kebutuhan siswa. sebagaimana menurut Sri Dangnga: Strategi pembelajaran adalah suatu konsep yang menggunakan cara pandang, pola piker dan pedoman arah tujuan tindakan pembelajaran guru dalam memilih metode pembelajaran yang baik untuk mendapatkan proses belajar mengajar yang lebih baik.[22].

Strategi pembelajaran dapat juga dimaknai sebagai: sebagai kegiatan belajar mengajar yang disusu secara sistematis berdasarkan tuntunan kurikulum satuan pendidikan memperoleh hasil belajar siswa yang maksimal, dengan menggunakan strategi, pendekatan, metode, media, dan keterampilan tertentu seperti membelajarkan, tanya jawab dan diskusi. Hal-hal yang harus dijadikan dasar dalam menyusun strategi pembelajaran adalah: (1) Mendorong keterlibatan aktif siswa, misalnya melalui penugasan proyek, kegiatan diskusi atau curah pendapat selama pembelajaran, serta sesi tanya jawab terbuka. (2) Menyusun kerangka konsep dan mengorganisasi materi ajar secara sistematis. (3) Mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dan media pembelajaran. (4) Melakukan analisis perbandingan serta menyintesiskan informasi yang diperoleh untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam.[23]

---

[22] Sri Dangnga Muhammad, Hardianto dan Andi Abd. Muis, *Strategi Guru Pai dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di Sekolah.* 2017, h. 76.

[23] Kasmawati dkk, *Strategi Pembelajaran Kreatif, Inovatif, Dan Motivatif.* (Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022), h. 3.

Sebagaimana dijelaskan oleh para ahli, strategi pembelajaran merupakan metode atau pendekatan yang dipilih dan diterapkan untuk membantu siswa dalam menerima dan memahami materi pelajaran, sehingga proses pencapaian tujuan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan optimal.[24] Dengan memahami berbagai bentuk strategi pembelajaran maka kita akan mampu menentukan mana strategi yang terbaik untuk tiap mata pelajaran atau tujuan belajar mengajar yang akan diajarkan kepada siswa sehingga bisa dengan mudah mewujudkan tujuan pembelajaran lebih baik sesuai harapan.

2. Pengertian pembelajaran berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang dirancang untuk menyesuaikan kegiatan belajar dengan keinginan masing-masing murid. Guru berperan dalam memberikan dukungan sesuai dengan perbedaan karakteristik siswa, karena setiap siswa memiliki dasar, minat, dan kemampuan yang unik, sehingga tidak dapat dibuat secara seragam. Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu merencanakan langkah logis dan terukur. Perlu dipahami bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti memberikan perlakuan khusus pada setiap murid secara individu, ataupun membedakan perlakuan antara siswa yang berprestasi tinggi dengan yang memiliki tantangan belajar.

[24] Kurniawa Andi dkk, *Landasan Pendidikan* (Cirebon: Arr rad Pratama, 2023), h. 260.

Menurut Tomlinson (2001: 45), Diferensiasi pembelajaran merupakan usaha untuk menyelaraskan proses belajar-mengajar di ruang kelas supaya bisa mengakomodir kemauan belajar setiap siswa. Namun, pendekatan ini tidak mengharuskan guru mengajar dengan jumlah metode yang sama banyaknya dengan jumlah siswa, seperti 32 cara untuk 32 murid. Selain itu, diferensiasi juga bukan berarti memberi banyak p aekerjaan atau soal hanya pada siswa yang menyelesaikan pekerjaan lebih cepat dari yang lain.

Pembelajaran berdiferensiasi tidak dimaknai sebagai upaya mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan, seperti memisahkan siswa yang berprestasi tinggi dengan yang masih mengalami kesulitan. Begitu pula, pendekatan ini bukan berarti setiap siswa harus diberikan tugas yang sepenuhnya berbeda. Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah proses yang kacau atau tidak terstruktur, di mana guru harus menyusun banyak rencana pembelajaran sekaligus dan berpindah-pindah dengan tergesa-gesa untuk membantu setiap siswa secara bersamaan, seolah-olah berada di banyak tempat dalam satu waktu untuk menyelesaikan seluruh permasalahan yang muncul.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan serangkaian keputusan yang dibuat secara logis oleh guru dengan berfokus pada kebutuhan belajar siswa. Beberapa karakteristik dari pendekatan ini antara lain: lingkungan belajar yang mendorong keterlibatan siswa, kurikulum dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara jelas, adanya penilaian yang dilakukan secara

berkesinambungan, respons guru terhadap kebutuhan belajar masing-masing murid, serta pengelolaan kelas yang dilakukan secara efektif.

Salah satu contoh penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas adalah ketika guru menggunakan berbagai strategi agar siswa dapat menggali isi kurikulum secara optimal. Guru juga menyajikan beragam aktivitas yang relevan dan bermakna, sehingga siswa dapat memahami materi dan mengembangkan ide atau pengetahuan. Selain dari hal tersebut, guru menyampaikan pilihan kepada siswa dalam untuk kerja pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Sebaliknya, dalam ruang belajar yang belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru cenderung mendominasi proses belajar dengan pendekatan yang seragam, tanpa mempertimbangkan minat dan kebutuhan siswa. Akibatnya, tidak semua kebutuhan belajar siswa terpenuhi karena guru hanya menggunakan satu metode yang dianggap efektif tanpa menyediakan variasi kegiatan maupun alternatif pilihan bagi siswa.

Agar pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan secara efektif di dalam kelas, guru harus melakukan langkah - langkah penting, yaitu:

1. Mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa melalui tiga hal utama, yaitu kesiapan belajar, dorongan belajar siswa, dan cara belajar. Proses ini dapat diamati melalui wawancara, observasi, survei, atau angket.

2. Menyusun rencana pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai hasil pemetaan tersebut, dengan menyediakan alternatif dalam strategi, konten, ataupun metode belajar.
3. Melakukan evaluasi dan refleksi secara sistematis terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah berlangsung sebagai dasar untuk peningkatan dan penyempurnaan secara berkelanjutan.

Pemetaan kebutuhan belajar adalah cara pertama yang sangat urgen dalam menentukan arah belajar mengajar selanjutnya. Ketidakakuratan dalam proses pemetaan dapat berdampak pada ketidaktepatan dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran. Oleh karenanya, dibutuhkan data yang lengkap dan jelas, yang dapat diperoleh dari siswa, orang tua/wali, serta lingkungan sekitar. Partisipasi aktif dan kejujuran dari orang tua maupun siswa sangat dibutuhkan dalam memberikan informasi yang sesuai dengan kondisi sebenarnya, tanpa adanya penambahan atau pengurangan. Kejujuran ini penting, terutama ketika guru melakukan pemetaan melalui metode seperti wawancara, angket, maupun survei.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan rangkaian keputusan yang pasti yang dibuat oleh guru dengan bertujuan pada pemenuhan kebutuhan belajar siswa. Keputusan-keputusan tersebut mencakup beberapa aspek penting, antara lain:

1. Perumusan tujuan pembelajaran dalam kurikulum secara jelas dan terukur, bukan sekedar diketahui oleh guru melainkan juga oleh siswa.
2. Kemampuan tenaga didik dalam merespons kebutuhan belajar siswa dengan menyesuaikan rencana pembelajaran, baik dari segi sumber belajar, metode, penugasan, maupun teknik penilaian yang digunakan.
3. Penciptaan lingkungan belajar yang memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam belajar dan berupaya mencapai target pembelajaran, dengan memastikan tiap-tiap siswa didukung sepanjang proses pembelajaran.
4. Pengelolaan kelas yang efektif, melalui penerapan prosedur, rutinitas, dan pendekatan yang fleksibilitas tapi tetap menjaga struktur pembelajaran yang jelas, sehingga berbagai aktivitas berbeda tetap dapat berlangsung secara tertib.
5. Pelaksanaan penilaian secara berkelanjutan, di mana guru memanfaatkan data dari penilaian formatif untuk mengidentifikasi siswa yang memerlukan bimbingan lebih lanjut maupun yang telah mencapai tujuan pembelajaran lebih cepat.

3. Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

Terdapat 3 strategi pembelajaran berdiferensasi diantaranya;

1) Diferensiasi konten

Konten merujuk pada materi yang disampaikan kepada siswa selama kegiatan proses pembelajaran.. Konten ini dapat disesuaikan berdasarkan kesiapan, motiv, cara belajar siswa, atau gabungan dari ketiganya. Oleh

karena itu, guru perlu menyiapkan materi ajar dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa

2) Diferensiasi proses

Proses berorientasi pada cara siswa memahami dan memaknai apa yang dipelajari. Diferensiasi proses dapat dilakukan dengan berbagai cara:

a. Menerapkan kegiatan pembelajaran yang disusun secara bertingkat sesuai dengan kemampuan siswa.
b. menyiapkan soal pemantik atau tantangan yang harus dikerjakan di area-area yang sesuai dengan minat siswa.
c. Menyusun agenda belajar individual bagi setiap siswa, seperti daftar tugas yang disesuaikan dan pemberian fleksibilitas waktu dalam menyelesaikan tugas.
d. Merancang berbagai macam kegiatan belajar yang beragam dan menarik untuk mengakomodasi perbedaan kebutuhan belajar siswa.

3) Diferensiasi produk

Produk merupakan hasil karya atau performa nyata yang ditampilkan oleh siswa, seperti tulisan, pidato, rekaman, atau diagram, yang memiliki bentuk fisik atau dapat diamati. Produk ini mencakup dua aspek penting:

a. memberikan tingkat tantangan yang sesuai serta variasi dalam bentuk tugas,

b. memberikan kebebasan kepada untuk melakukan cara yang paling sesuai untuk mereka dalam menjelaskan pengetahuan mereka terhadap materi yang telah dipelajari.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi memberi pengaruh positif bagi satuan pendidikan, lingkungan kelas, dan terutama bagi siswa. Mengingat tiap-tiap siswa memiliki keragaman karakter, maka pendekatan yang sama tidak selalu efektif untuk semua. Apabila kebutuhan belajar siswa tidak diakomodasi dengan tepat, hal ini dapat menghambat perkembangan dan kemajuan mereka dalam proses pembelajaran. Adapun dampak positif dari kelas yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi antara lain: setiap individu merasa diterima dan dihargai, siswa dengan berbagai latar belakang merasa aman dan memiliki peluang untuk berkembang, guru berfokus pada pencapaian keberhasilan siswa, terciptanya keadilan yang nyata dalam pembelajaran, adanya kolaborasi antara guru dan siswa, serta kebutuhan belajar siswa terpenuhi secara optimal. Dengan kondisi tersebut, diharapkan hasil belajar yang maksimal dapat tercapai.

4. Makna Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam dapat dimaknai sebagai upaya sadar dan terencana dalam mempersiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga beriman, bertakwa, dan berbudi pekerti luhur dalam menjalankan ajaran agama Islam yang berasal dari sumbernya kitab suci Al-

Quran dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Kurikulum PAI).[25]

Menurut Zakiyah Daradjat (1987:87), Pendidikan Agama Islam merupakan upaya pembinaan dan pendampingan terhadap siswa agar mampu mengetahui ajaran Islam lebih komprehensif, menginternalisasi tujuan dari ajaran tersebut, serta pada akhirnya mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikannya sebagai landasan dalam menjalani hidup.[26]

Pendidikan Agama Islam bisa dimaknai sebagai suatu proses yang dilakukan secara sadar oleh generasi sebelumnya untuk mewariskan pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi kepada generasi selanjutnya, dengan tujuan membentuk individu muslim yang taat kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, serta dapat memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan ajaran Islam pada setiap kegiatan sehari-hari.[27] sedangkan menurut A. Tafsir, Pendidikan Islam adalah sebuah upaya pembinaan yang

[25] Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: Rosda, 2012), h. 11

[26] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), h. 87.

[27] Tayar Yusuf, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 35.

bermaksud untuk membantu individu dalam mengembangkan potensi dirinya secara maksimal berdasarkan prinsip dan nilai-nilai ajaran islam.[28]

Azizy (2002) Mengemukakan bahwa inti dari pendidikan terletak pada Upaya menurunkan nilai, kognitif, dan psikomotor dari generasi yang tua kepada generasi yang lebih muda agar mereka siap menjalani kehidupan [29]. Dengan demikian, ketika berbicara tentang pendidikan Islam, terdapat dua hal utama yang tertuang di dalamnya, yaitu: (a) membimbing siswa supaya berbuat berdasarkan nilai-nilai dan akhlak Islam; serta (b) menyampaikan kepada mereka bahan ajar yang berkaitan dengan ajaran Islam, yaitu pengetahuan tentang prinsip dan isi ajaran agama tersebut.

Muncul berbagai pandangan kurang positif terhadap pendidikan agama, antara lain anggapan bahwa pembelajaran Islam lebih menekankan pada aspek hafalan, padahal Islam sarat dengan nilai-nilai yang seharusnya dipraktikkan dalam kehidupan. Pendidikan agama juga sering dianggap hanya menekankan hubungan formal antara manusia dan Tuhannya, tanpa memberikan perhatian yang cukup pada penghayatan nilai-nilai spiritual. Kritik lain juga muncul karena evaluasi keberhasilan siswa dalam mata pelajaran agama masih banyak bergantung pada jumlah hafalan dan hasil ujian tertulis di kelas, bukan pada bagaimana siswa mengamalkan syariat islam dalam kehidupan nyata.

---

[28] A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994) h. 45.

[29] H.M. Azizy, *Pendidikan Agama untuk Membentuk Generasi Baru: Transformasi Nilai-nilai Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2002), h. 27.

5. Pengertian guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama islam adalah profesi utama yang dijalankan oleh seorang pendidik untuk mengajar, membimbing, dan mengarahkan siswa dalam memahami, mengilhami, serta menjalankan ajaran Islam sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits. Tanggung jawab guru tidak terbatas pada pengembangan ranah kognitif peserta didik dalam menghayati ajaran agama, akan tetapi mencakup pembentukan aspek afektif berupa sikap dan psikomotorik yang tercermin dalam perilaku sesuai dengan ajaran Islam dalam aktivitas setiap hari. Dengan menerapkan pendekatan yang sejalan dengan prinsip-prinsip pedagogis dan psikologis, guru pendidikan agama islam berperan dalam mendesain lingkungan pembelajaran yang mendukung terbentuknya karakter serta moral peserta didik yang berlandaskan ajaran islam.[30]

6. Fungsi dan Peran Pendidikan Agama Islam

Fungsi Pendidik Agama Islam (PAI) mencakup beberapa aspek penting yang berperan dalam pengembangan siswa secara utuh. Berikut adalah beberapa fungsi utama Guru PAI:

a. Edukatif

Guru PAI berfungsi sebagai pendidik yang mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam secara menyeluruh. Melalui proses pengajaran

[30] Tafsir Ahmad, 2012. *Ilmu Pendidikan Islam.* (Bandung:Rosda karya, 2012), h. 119.

ini, guru membimbing siswa untuk memahami syariat Islam baik dalam konteks akidah, ibadah, akhlak, maupun muamalah. Guru bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan yang benar sesuai dengan syariat Islam berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits serta membentuk pola pikir berdasarkan nilai-nilai dalam ajaran islam.

Peran sebagai Pendidik (Murobbi) Guru PAI berperan sebagai pendidik yang bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan ajaran islam secara mendalam. Dalam peran ini, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidik dalam konteks ini juga berarti sebagai teladan (uswatun hasanah) yang memberikan contoh positif dalam akhlak dan perilaku sehari-hari. Guru PAI diharapkan mampu mempraktikkan apa yang diajarkan, sehingga menjadi panutan bagi siswa.

b. Pembimbing (Guidance)

Guru PAI berfungsi sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam mengembangkan kepribadian dan moral Islami. Ini termasuk menuntun siswa dalam memahami nilai-nilai etika dan moral Islam serta membantu mereka mengatasi masalah yang terkait dengan kehidupan keagamaan. Pendidik juga berfungsi dalam mengarahkan siswa untuk bisa mempraktikkan syariat Islam dalam setiap aspek kehidupannya, baik di sekolah, keluarga, maupun dalam kehidupan masyarakat.

Pendidik PAI berperan sebagai pembimbing yang memberikan arah dan petunjuk kepada peserta didik dalam memahami, menghayati, dan menjalankan syariat islam. Ini meliputi tuntunan dalam aspek keagamaan, sosial, dan emosional. Guru membantu siswa dalam mengatasi berbagai problem yang berkaitan dengan aspek spiritual dan moral, serta membimbing mereka untuk menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

c. Pengasuh

Guru Agama Islam (PAI) harus merasa bertanggung jawab membina dan membimbing siswa agar tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter mulia sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Tanggung jawab ini mencakup penanaman nilai-nilai spiritual dan etika, seperti kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, serta semangat kerja sama. Proses pembinaan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, melainkan juga melalui keteladanan dalam perilaku sehari-hari (uswatun hasanah) yang dapat dijadikan panutan oleh siswa.

Guru PAI juga berperan sebagai pengelola kelas yang bertugas mendesain lingkungan belajar yang tertib, aman, dan menyenangkan pada siswa. Pengelolaan ini melibatkan pengaturan jadwal, metode pengajaran, dan aktivitas belajar yang mendukung pembentukan suasana kelas yang Islami. Guru bertanggung jawab menjaga kedisiplinan dan membina

interaksi yang harmonis antar siswa, serta menerapkan nilai-nilai Islam dalam berbagai kegiatan di kelas.

d. Evaluatif

Guru PAI berfungsi untuk mengevaluasi perkembangan belajar dan perilaku siswa dalam bidang agama. Evaluasi ini dilaksanakan dalam rangka mengetahui kedalaman pemahaman dan pengamalan siswa tentang ajaran Islam. Guru juga bertanggung jawab untuk menilai sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa, untuk perbaikan diri mereka.

Dalam pendidikan agama islam guru berperan sebagai evaluator yang bertugas mengamati dan menilai tingkat pemahaman serta mengamalkan ajaran islam oleh siswa dalam kegiatan setiap hari. Guru melakukan evaluasi yang mencakup aspek pengetahuan, afektif, dan tindakan siswa. Hasil penilaian ini digunakan sebagai landasan dalam memberikan umpan balik kepada siswa dan orang tua, serta untuk memperbaiki dan meningkatkan metode pengajaran di masa mendatang.

e. Fungsi Motivator

Guru PAI berfungsi sebagai motivator yang mendorong siswa agar memiliki semangat dan motivasi dalam mempelajari agama Islam. Guru berupaya mengkondisikan proses belajar yang menyenangkan dan relevan agar siswa tertarik untuk terus mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam. Guru juga memberikan dorongan kepada siswa untuk dijadikan

sebagai panutan dalam keluarga melalui dorongan dan dukungan dalam mengembangkan potensi mereka sesuai dengan nilai-nilai Islami.

f. Fungsi Penghubung

Guru PAI berperan sebagai penghubung antara sekolah, keluarga, dan juga masyarakat dalam upaya menanamkan syariat Islam. Guru tidak hanya mengajar di dalam kelas, tetapi berperan dalam mengintegrasikan pembelajaran agama dengan kehidupan sosial siswa. Guru seringkali mengadakan kolaborasi bersama orang tua dan masyarakat dalam rangka mempererat pendidikan agama yang diberikan, seperti melalui kegiatan keagamaan, ceramah, pengajian, dan kegiatan sosial islami lainnya. Dengan berbagai fungsi tersebut, pendidik PAI tidak sekedar memberikan pengajaran, akan tetapi diharapkan menjadi pelopor perubahan yang berperan penting dalam pembentukan karakter Islami pada siswa.[31]

7. Persyaratan menjadi guru PAI

Dalam buku Soejono *pendidikan agama islam* (ahmad, 2012:127) mengatakan persyaratan guru pendidikan agama islam sebagai berikut:

a. Kematangan Usia.

Tugas mendidik merupakan tanggung jawab yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan perkembangan dan masa depan individu. Oleh sebab itu, peran ini hanya layak diemban oleh seseorang yang telah

[31] Ibid, h. 125

mencapai kedewasaan atau telah balik, agar mampu menjalankan tanggung jawab tersebut secara optimal.

b. Kesehatan Fisik dan Mental.

Seorang pendidik diwajibkan mempunyai kondisi fisik yang sehat serta mental yang kuat. Gangguan kesehatan jasmani dapat menghambat proses pendidikan, bahkan dapat menimbulkan risiko bagi peserta didik, terutama jika mengidap penyakit menular. Sementara itu, dari aspek kejiwaan, individu dengan gangguan mental seperti psikosis atau keterbelakangan mental tidak memungkinkan untuk melaksanakan peran sebagai pendidik karena ketidakmampuannya dalam bertanggung jawab.

c. Kompetensi Mengajar.

Kemampuan profesional dalam mengajar menjadi syarat mutlak bagi seorang pendidik. Penguasaan ilmu dan keterampilan pedagogis yang memadai sangat diperlukan agar proses pendidikan dapat terlaksana dengan baik dan menghasilkan produk yang maksimum bagi siswa.

8. Sifat guru Pendidikan agama islam

Al-Abrasyi, menyebutkan bahwa guru dalam islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

a. Zuhud: tidak mengutamakan materi, yakni mengajar dilakukan karena mencari keridhaan Allah SWT. Tidak dengki dan iri hati.

b. Bersi tubuhnya: penampilan lahiriahnya menyenangkan, bijaksana, rendah hati, lemah lembut dan pemaaf

c. Bersih jiwanya: tidak mempunyai dosa besar

d. Tidak ria, ria akan menghilangkan keikhlasan, tidak suka permusuhan, Ikhlas, mencintai siswa, dan lain-lain.[32]

9. Iman dan Takwa kepada Allah swt. dan berbudi pekerti luhur

a) Pengertian Iman

Iman merupakan landasan keyakinan yang berakar pada pengakuan terhadap keesaan dan kemahakuasaan Allah SWT. Keimanan tidak cukup hanya diyakini dalam hati, tetapi juga harus diungkapkan melalui lisan serta direfleksikan dalam perilaku sehari-hari. Pandangan ini tidak hanya tertuang dalam ayat-ayat Al-Qur'an, akan tetapi dipertegas dengan banyak hadis. Salah satu hadis menegaskan bahwa iman mencakup dimensi hati, ucapan, dan perbuatan yang saling melengkapi dalam membentuk suatu kesatuan yang utuh. Dalam Islam, iman berkaitan erat dengan keyakinan kepada Allah SWT dan pemahaman tentang keselamatan sejati. Secara umum, iman dimaknai sebagai bentuk keyakinan mendasar bagi individu yang memeluk agama atau kepercayaan tertentu, dan menjadi cerminan dari kepercayaan yang kuat. Seorang yang beriman adalah mereka yang mampu menjaga konsistensi antara keyakinan dalam hati, ucapan, dan tindakan. Meskipun setiap agama memiliki

[32] Al-Abrsyi Muhammad, Atiyah, 1974, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, TerjeMahan Bustami.* A. Ghani dan Johar Bahri, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 131.

pandangan keimanan masing-masing, pada dasarnya inti dari iman adalah keyakinan dan kepercayaan yang teguh.[33]

Secara etimologis, iman berarti tindakan membenarkan (tashdiq). Namun, dalam terminologi keagamaan, iman diartikan sebagai pernyataan melalui lisan, pembenaran dalam hati, dan perwujudan dalam perilaku sehari-hari. Iman merupakan keyakinan yang tertanam kuat dalam hati tanpa adanya keraguan, dan keyakinan tersebut memengaruhi cara seseorang memandang hidup, berperilaku, serta bertindak dalam setiap aspek kehidupan.

Dalam ajaran Islam, enam rukun iman menjadi fondasi utama yang harus diyakini secara utuh oleh setiap Muslim. Secara etimologis, kata iman dalam bahasa Arab, yakni berawal dari dasar kata *āmana – yu'minu – īmānan*, yang berarti mempercayai atau meyakini. Berdasarkan kajian kebahasaan, iman diartikan sebagai *tashdiq*, yaitu sikap membenarkan, yang juga menjadi dasar dalam pemaknaan istilahnya. Mengacu pada *Ensiklopedia tentang Iman* karya Syaikh Abdul Majid Az-Zindani, istilah "iman" dijelaskan sesuai dengan makna bahasa tersebut, yaitu kepercayaan atau pembenaran. Adapun secara terminologis, iman dimaknai sebagai keyakinan yang mantap terhadap keberadaan Allah SWT, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya,

[33] https://katadata.co.id/lifestyle/varia/65c33c084f954/meMahami-pengertian-iman-secara-bahasa-dan-istilah

hari kiamat, serta qodho dan kadar, sebagaimana tercantum dalam konsep enam rukun iman dalam Islam.[34]

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Quran Surat al-Baqarah ayat 285 sebagai berikut:

اٰمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَآ اُنْزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهٖ وَالْمُؤْمِنُوْنَۗ كُلٌّ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلٰۤىِٕكَتِهٖ وَكُتُبِهٖ وَرُسُلِهٖۗ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهٖۗ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ

Terjemahnya

> Nabi Muhammad meyakini wahyu yang diturunkan kepadanya dari Allah, dan keimanan yang sama juga dimiliki oleh para mukmin. Mereka memiliki iman yang teguh kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab suci-Nya, dan utusan-utusan-Nya. Mereka menyatakan, "Kami tidak membedakan satu pun dari utusan-utusan-Nya." Mereka juga menyampaikan, "Kami mendengar dan menaati. Ya Tuhan kami, berilah kami ampunan. Hanya kepada-Mu tempat kami kembali.[35]

Di dalam ayat ini menguatkan pentingnya keimanan yang teguh kepada Allah, para malaikat, para rasul, kitab-kitab suci-Nya, serta hari akhir sebagai bagian dari pokok ajaran Islam yang dikenal dengan Rukun Iman. Yang mana ke semua itu wajib untuk diimani tanpa ada pengurangan satu pun dari keenam rukun tersebut. Jika terjadi pengurangan maka hal itu menggugurkan keimanan seseorang bahkan bisa terjerumus kepada kekafiran.

Iman memiliki berbagai manfaat penting bagi kehidupan manusia. Di antaranya, keimanan dapat menghadirkan ketenangan batin serta

[34] Mardiana Anggi, 2024, 7 februari. *MeMahami Pengertian Iman secara Bahasa dan Istilah* https://katadata.co.id/lifestyle/varia/65c33c084f954/

[35] Kementrian agama RI, *Al-Quran dan terjeMahannya.* (Jakarta: Al Mubarok, 2021), h. 49.

menumbuhkan kasih sayang antar sesama, yang pada akhirnya mempererat tali persaudaraan. Selain itu, iman berperan sebagai pelindung jiwa dari segala bentuk penindasan dan ketidakadilan. Keimanan yang kokoh juga menjadi sumber keberanian dan dorongan moral untuk membela kebenaran.

b) Pengertian Taqwa

Kata "taqwa" berasal dari bahasa Arab tawakkul, namun dalam konteks Islami, istilah ini lebih sering diasosiasikan dengan kata taqwā. Istilah ini mengacu pada keyakinan terhadap keberadaan Allah, pembenaran terhadap-Nya, serta rasa takut kepada-Nya. Secara esensial, takwa berarti menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Makna takwa mencakup usaha menyucikan diri dari dosa, termasuk menghindari perilaku baru yang dapat menjerumuskan pada kesalahan. Dalam praktiknya, takwa mencerminkan sikap menjaga diri dari murka dan siksa Allah SWT melalui kepatuhan terhadap ajaran-Nya, serta menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang. Selain itu, takwa juga bermakna perlindungan diri dari berbagai bentuk bahaya dan kerugian. Ini mencerminkan hubungan yang mendalam antara manusia dan Tuhan, serta kepercayaan akan keberadaan Allah SWT dan takut kepadaNya.

Takwa dalam ajaran Islam merujuk pada sikap batin dan spiritual yang meliputi kesadaran untuk selalu berhati-hati serta introspektif dalam hubungannya dengan Allah SWT. Orang-orang yang takut pada Allah swt akan senantiasa menaati segala ajaran-Nya dan menghindari segala yang

diharamkan-Nya dengan sungguh-sungguh. Allah SWT berfirman dalam QS. Ali Imran:102:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقٰتِهٖ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

Terjemahannya:

> Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sepenuh ketulusan dan kesungguhan, serta jagalah diri agar wafat dalam kondisi tetap tunduk dan patuh sebagai seorang muslim.[36]

Dalam ayat ini Allah SWT menyerukan untuk senantiasa bertakwa dan tetap memegang teguh ketakwaan itu sampai ajal menjemput. Taqwa merupakan pedoman bagi umat Islam untuk hidup lebih bermakna dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dalam berbagai aspek kehidupan.

c) Pengertian Akhlak Mulia

Dalam Islam, akhlak bisa bermakna pada perilaku, sikap, atau moral yang merupakan nilai-nilai perilaku dan tata krama sesuai dengan ajaran Islam. Akhlak merupakan unsur penting dalam ajaran Islam, meliputi hubungan manusia dengan Tuhannya, serta hubungan antar sesama dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Nur jaman Akhlak merupakan cerminan dari karakter asli Jika seseorang yang muncul secara alami tanpa paksaan atau pengaruh eksternal. perilaku spontan tersebut selaras dengan nilai-nilai agama dan

[36] Kementrian agama RI, *Al-Quran dan terjeMahannya.* (Jakarta: Al Mubarok, 2021), h. 63.

rasionalitas, maka disebut sebagai akhlak terpuji. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut bertentangan dengan norma agama dan akal sehat, maka dikategorikan sebagai akhlak tercela[37]

Budi pekerti yang baik merupakan sikap dan tindakan terpuji yang berlandaskan nilai-nilai syariat Islam. Akhlak ini mencakup berbagai karakter positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kesabaran, dan rendah hati. Akhlak mulia bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki moralitas tinggi dan etika yang luhur dalam melakukan interaksi baik kepada sesama maupun juga kepada Allah SWT.

d) Konsep Akhlak Dalam Islam:

1) Taqwa

Takwa merupakan konsep utama dalam ajaran Islam yang merujuk pada kesalehan dan ketaatan kepada Allah. Takwa mencakup kepatuhan yang mendalam terhadap perintah-Nya, menghindari larangan-Nya, serta menjalankan perbuatan baik sesuai dengan tuntunan agama.

2) Ihsan

Ihsan merupakan ajaran dalam Islam yang menggambarkan keutamaan dalam sikap dan tindakan, mencerminkan kebaikan serta kesempurnaan dalam berperilaku. Ihsan mencakup upaya memberikan yang terbaik dalam setiap aspek kehidupan, baik secara fisik maupun spiritual.

---

[37] Nurjaman Asep rudi, *Pendidikan Agama Islam.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), h. 133.

3) Adab

Adab dalam Islam merujuk pada norma kesopanan, etika, dan tata krama yang mulia. Konsep ini mencakup perilaku yang santun dalam berinteraksi dengan sesama, menghormati orang lain, menjaga kesopanan dalam ucapan dan perbuatan, serta menunjukkan sikap yang pantas baik dalam pelaksanaan ibadah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

4) Husnul Khuluq

Husnul khuluq merujuk pada akhlak yang luhur, yang mencakup berbagai perilaku yang dipuji seperti kejujuran, keadilan, keberanian, kasih sayang, kesabaran, dan kerendahan hati. Akhlak mulia ini dianjurkan dalam ajaran Islam dan dipandang sebagai tanda kepribadian seorang muslim yang baik.

5) Akhlak Terpuji

Akhlak mulia dalam Islam mencakup berbagai sifat positif dengan maksud membuat seseorang memiliki karakteristik baik dan etika tinggi . Melalui contoh-contoh praktis dalam kehidupan sehari-hari , umat Islam dapat menginternalisasikan nilai-nilai akhlak mulia dalam interaksi sosial dan hubungan dengan Tuhan . Dengan demikian , akhlak mulia menjadi fondasi utama dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Contoh-contoh praktis tersebut dapat membantu umat Islam dalam menumbuhkan akhlak yang baik di kesehariannya.

a) Pendidikan Agama Islam Merupakan Pondasi Pendidikan Akhlak Mulia

Pendidikan Akhlak bukanlah konsep yang asing pendidikan agama islam, karena pada hakikatnya inti dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak atau karakter. Sejak awal penyebaran islam oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya, pendidikan Islam telah mengedepankan nilai-nilai akhlak sebagai landasan utama dalam proses pembelajaran.

b) Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Bangsa.

Islam sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Artinya seseorang dengan memperoleh suatu ilmu maka akan sangat bermanfaat jika dia bisa mengaplikasikan ilmunya. Menurut pandangan Al-Ghazali yang dikutip oleh Al-Abrasy, seluruh umat manusia akan mengalami kebinasaan kecuali mereka yang memiliki pengetahuan. Namun, pemilik ilmu pun tidak akan selamat kecuali jika ia mengamalkan ilmunya. Bahkan orang yang telah mengamalkan ilmunya juga tidak luput dari kebinasaan kecuali jika amal tersebut dilakukan dengan niat yang tulus dan penuh kejujuran. Menurut Al-Ghazali pendidikan merupakan suatu metode, bahkan perupakan disiplin ilmu, yang bermaksud membekali umat manusia dengan pengetahuan dan karakter yang diperlukan untuk mengikuti hukum Allah serta meraih keselamatan dan kebahagiaan dalam hidup.[38]

Di dalam pendidikan nasional, mengintegrasikan pendidikan agama islam adalah hal yang sangat penting. Dan tentunya telah teraplikasikan mulai

[38] Al-Abrasy. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* Cet. V terjemahan H. Bustami A. Gani dan Johar Bahri (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 46.

dari jenjang pendidikan dasar hingga ke jenjang pendidikan tinggi. Meskipun hasilnya masih jauh dari apa yang diharapkan. Hal ini menandakan bahwa tidak semua siswa dapat berperilaku terpuji, dalam artian pendidikan agama islam belum maksimal menumbuhkan karakter masyarakat[39]. Oleh karena itu melaksanakan pendidikan agama islam yang efektif dan efisien khususnya dalam menentukan desain pembelajaran masih sangat dibutuhkan oleh sekolah di Indonesia dari semua jenjang.

c) Kontribusi Pembelajaran PAI berbasis pendidikan karakter dalam Mengatasi Problematika Perkembangan Siswa SMA.

Dalam standar kompetensi lulusan sebagaimana tertuang dalam permendiknas nomor 23 tahun 2006, Pendidikan Agama Islam masuk dalam kelompok Pelajaran agama dan budi pekerti. Menurut Wiyani (2017:57) kontribusi pembelajaran PAI berbasis pendidikan karakter dalam mengatasi problematika perkembangan siswa SMA antara lain:

1) Membimbing siswa SMA untuk berperilaku sesuai dengan perkembangan remaja dan ajaran agama Islam, ditunjukkan dengan nilai pendidikan karakter *trustworthiness*.
2) Menciptakan siswa SMA yang toleran, ditunjukkan dengan nilai, ditunjukkan dengan nilai pendidikan karakter respek.

[39] Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. (Cetakan pertama, Jakarta: amzah, 2015), h. 37.

3) Memberikan pemahaman tentang hak dan kewajiban siswa SMA dalam bergaul dengan orang lain dan masyarakat, ditunjukkan dengan nilai pendidikan karakter citizenship.
4) Melatih siswa SMA agar menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain, ditunjukkan dengan nilai pendidikan karakter caring.
5) Menyadarkan siswa SMA terhadap urgennya kebersihan, kesehatan, ketahanan, dan kebugaran jasmani dalam kehidupan mereka sesuai dengan tuntutan agama Islam, ditunjukkan dengan nilai pendidikan karakter responsibility.[40]

C. Kerangka Pikir Penelitian

Pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu strategi yang dibuat untuk menyesuaikan pelaksanaan proses pembelajaran agar sesuai dengan keperluan masing-masing siswa. Dalam hal Pendidikan Agama Islam (PAI), strategi ini menjadi sangat penting mengingat setiap siswa memiliki Tingkat pemahaman, latar belakang keagamaan, dan karakter yang bervariasi. Oleh sebab itu, penyampaian materi Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat dilakukan melalui pendekatan yang sama bagi seluruh siswa. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi menimbulkan inovasi bagi guru untuk membuat media pembelajaran yang sejalan dengan tingkat persiapan,

[40] Wiyani, 2017. *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter, (*Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2017), h. 57.

motivasi dan cara belajar siswa, sehingga nilai-nilai keagamaan dapat tersampaikan secara lebih optimal dan bermakna.

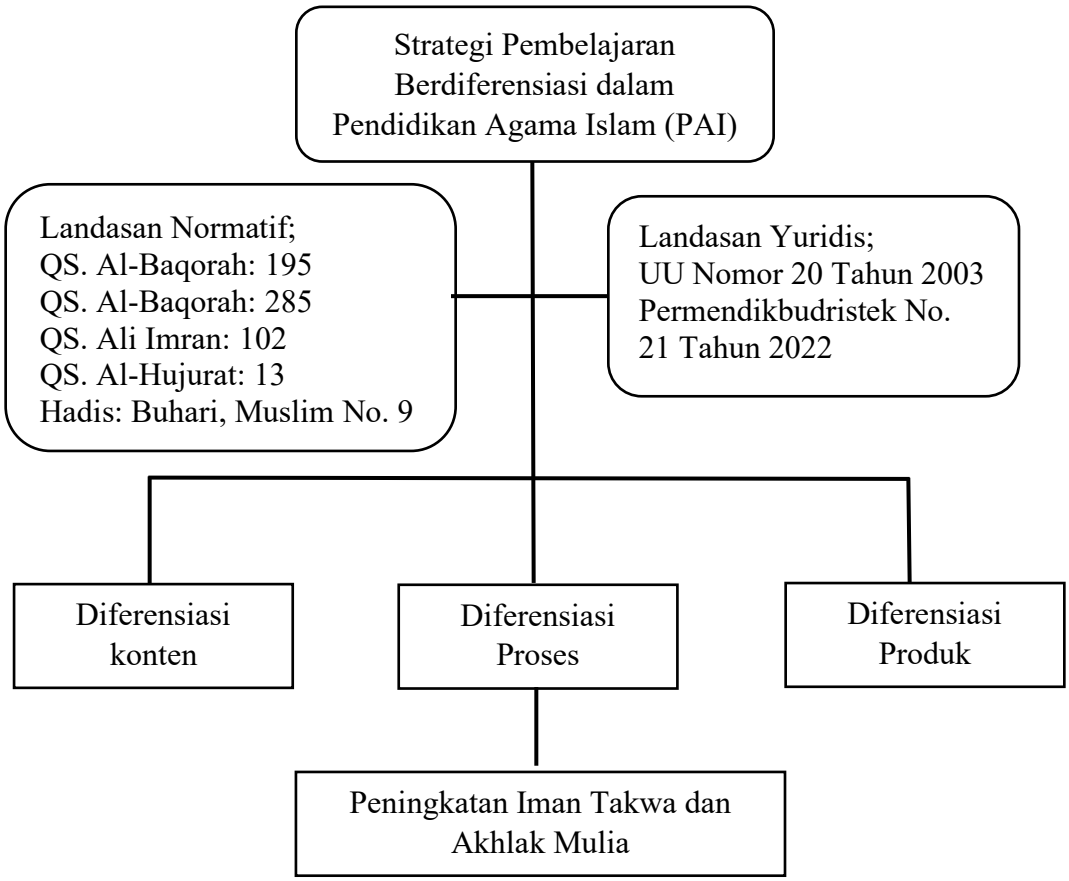
Di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, keberagaman karakteristik siswa menjadi salah satu tantangan dalam menyampaikan materi PAI. Siswa berasal dari berbagai budaya, sosial, dan religius yang bermacam-macam, serta memiliki gaya belajar yang beragam. Dalam praktiknya, pembelajaran masih berbentuk ceramah maka banyak siswa tidak terlibat secara kolaboratif dan mendalam pada proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada lemahnya penghayatan dan pengamalan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan budi pekerti yang baik dalam keseharian tingkah lakunya.

Strategi pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi solusi inovatif dalam menjawab tantangan tersebut. Melalui diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar, guru dapat mengaitkan nilai-nilai PAI dengan dunia nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Misalnya, melalui tugas proyek, diskusi kelompok, refleksi individu, atau kegiatan praktik ibadah, siswa dapat memahami dan mengamalkan syariat agama secara lebih bermakna. Oleh sebab itu, pembelajaran tidak sekadar mentransfer pengetahuan, akan tetapi dapat menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral yang kuat.

Berdasarkan paparan tersebut, kerangka pikir dalam penelitian ini dibangun atas dasar hubungan antara strategi pembelajaran berdiferensiasi sebagai variabel bebas (independen) dan peningkatan iman, takwa, serta akhlak mulia sebagai variabel terikat (dependen). Strategi pembelajaran berdiferensiasi diasumsikan mampu memberikan

pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran PAI dalam menciptakan karakter mulia siswa. Oleh karena itu, studi ini berupaya mengkaji sejauh mana efektivitas strategi tersebut dalam konteks pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kulisusu.

Bagan 1: Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kulisusu, beralamatkan di Jalan Sugito sumodiharjo Nomor 5, Ereke Kelurahan Bangkudu, Kecamatan Kulisusu, Kabupaten Buton Utara, Sulawesi Tenggara.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu perpaduan antara metode deskriptif dan kualitatif yang bermaksud untuk menggambarkan dan memahami fenomena lebih mendalam. Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang kemudian diuraikan dalam bentuk deskriptif. Pendekatan ini biasanya digunakan untuk mengkaji peristiwa, dan kondisi dalam konteks umum. Pendekatan ini dianggap tepat dalam menganalisis data secara objektif. Analisis data mencakup pelaksanaan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam upaya menumbuhkan iman, takwa kepada Allah SWT, serta akhlak mulia pada siswa di SMA Negeri 1 Kulisusu.

Metode ini adalah pendekatan yang berdasar pada paradigma ilmiah terbuka dan dipakai dalam memahami keadaan objek penelitian dalam konteks yang alami. Dalam pelaksanaannya, studi kualitatif peneliti menjadi instrumen sentral dalam memperoleh data, dengan penekanan pada eksplorasi makna

mendalam daripada merumuskan generalisasi temuan.[41]

B. Pendekatan Penelitian

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif yang ditandai dengan masalah pokoknya terhadap tujuan yang ingin dicapai, yaitu menggambarkan kebutuhan khusus melalui pemahaman terhadap makna dan fenomena yang terjadi. Pendekatan ini lebih menitikberatkan perhatian pada prinsip-prinsip dasar yang mendasari munculnya berbagai gejala serta manifestasi kehidupan masyarakat. Senada dengan pendapat tersebut, Moleong menyatakan bahwa fokus dari penelitian ini adalah pada pola-pola yang menonjol dan konsisten, yang tercermin dari berbagai realitas dan fenomena dalam kehidupan masyarakat.[42] Dengan demikian, pendekatan ini dimanfaatkan sebagai metode penelitian untuk memperloeh data deskriptif berupa narasi, baik tertulis maupun lisan dari berbagai pihak terkait di SMA Negri 1 Kulisusu. Data tersebut diperoleh melalui observasi langsung dan dianalisis secara konmprehensif serta berdasarkan kondisi nyata di lapangan.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Fokus penelitian ini adalah strategi pembelajaran berdiferensiasi agama islam dalam upaya meningkatkan iman, ketakwaan, dan akhlak mulia di SMA

---

[41]Sugiyono. *Metode penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif danR&D)* (Bandung: Alfabeta CV, 2015), h. 15.

[42]Moleong Lexy J*, Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 58.

Negeri 1 Kulisusu, Kabupaten Buton Utara. Penelitian ini dilakukan dari Januari hingga April 2025.

D. Sumber Data

Untuk mendapatkan dan menggali informasi dalam penelitian, penting untuk menentukan sumber data dan metode pengumpulan yang tepat. Dua kategori sumber data yang digunakan dalam penelitian disebut sebagai sumber data. Mereka adalah sumber data primer, yang berfungsi sebagai data utama, dan sumber data sekunder, yang berfungsi sebagai data tambahan atau pendukung.

1. Sumber Data Primer

Data tentang tindakan dan ucapan yang diperoleh melalui observasi langsung di lapangan dan wawancara dengan informan penting dan tambahan merupakan sumber utama penelitian ini. Data tersebut didokumentasikan dalam bentuk catatan lapangan tertulis dan rekaman elektronik, yang merupakan hasil dari proses interaksi berupa pengamatan, pendengaran, dan percakapan. Kepala sekolah menjadi informan utama dalam penelitian ini, yang kemudian menjadi titik awal untuk mengembangkan jaringan informan tambahan melalui teknik *snowball sampling* atau *purposive sampling*, yang dilakukan secara bertahap hingga informasi yang diperoleh mencapai titik jenuh. Informan tambahan dalam penelitian ini meliputi perwakilan dari Cabang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Tenggara Wilayah Kabupaten Buton Utara, wakil kepala sekolah, guru, serta staf di lingkungan SMA Negeri 1 Kulisusu. Sumber data sekunder atau tambahan.

2. Sumber data sekunder

Data pendukung yang diperoleh dari dokumentasi dan berbagai materi yang berkaitan dengan subjek penelitian dikenal sebagai sumber data tambahan atau sekunder. Meskipun dianggap sebagai sumber data tambahan, sumber data sekunder tetap sangat penting untuk membantu dalam analisis dan pemahaman objek yang diteliti.[43]

E. Instrumen Penelitian

Peneliti menggunakan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data dengan tujuan melakukan penelitian sistematis dan mudah. Salah satu karakteristik utama penelitian kualitatif adalah bahwa peneliti bertindak langsung sebagai alat sekaligus pengumpul data; alat bantu seperti angket, pedoman wawancara, atau lembar observasi dapat digunakan, tetapi peran mereka hanya melengkapi. Peneliti tetap menjadi alat utama dalam proses pengumpulan data. Oleh karena itu, untuk penelitian kualitatif, kehadiran peneliti adalah penting karena mereka harus berinteraksi dengan lingkungan penelitian, baik manusia maupun non manusia.[44] Karena awalnya penelitian ini belum memiliki bentuk yang jelas, peneliti hadir sebagai alat penting.

---

[43] Sugiyono. *Metode penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif danR&D)*, h. 2.

[44] Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 217.

F. Teknik Pengumpulan Data

Baik data teoretis maupun empiris diperoleh melalui teknik pengumpulan data. Data teoretis diperoleh melalui studi kepustakaan, sedangkan data empiris diperoleh melalui beberapa cara berikut:

1. Cara Wawancara Mendalam

Muhadjir menyatakan bahwa wawancara adalah teknik pengambilan data yang digunakan ketika peneliti memulai penyelidikan awal untuk menentukan masalah yang akan diteliti atau ketika mereka ingin mendapatkan informasi mendalam dari responden yang jumlahnya terbatas.[45] Selain itu, metode wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung melalui percakapan eksploratif yang natural, khususnya terkait dengan aspek keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia di SMA Negeri 1 Kulisusu. Wawancara ini dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, baik melalui pertemuan langsung (tatap muka) maupun menggunakan media komunikasi seperti telepon. Deddy Mulyana menyatakan bahwa wawancara mendalam memiliki sifat fleksibel, di mana susunan pertanyaannya dapat disesuaikan dengan situasi wawancara, latar belakang pendidikan, maupun status sosial informan.[46] Diharapkan melalui wawancara yang mendalam ini, peneliti akan mendapatkan

---

[45]Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif danR&D)*, h. 195.

[46]Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), h. 181.

jawaban dan pengakuan dari kepala sekolah, waka kurikulum, dan dewan guru SMA Negeri 1 Kulisusu, serta kata-kata apa adanya dan ungkapan spontanitas yang unik.

2. Teknik *Observasi Partisipatif*

Fokus penelitian diamati secara langsung melalui observasi.[47] Menurut Koentjaraningrat, penggunaan teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran nyata tentang kondisi yang terjadi di lapangan serta mengidentifikasi berbagai gejala atau fenomena secara menyeluruh yang berkaitan dengan objek penelitian.[48] Teknik ini digunakan untuk menggali dan memahami fenomena yang berkaitan dengan penguatan iman, ketakwaan, serta pembentukan akhlak mulia di lingkungan SMA Negeri 1 Kulisusu. Dalam konteks tertentu, seperti aktivitas harian di SMAN 1 Kulisusu, peneliti menerapkan metode observasi partisipatif. Mengacu pada pendapat Sugiyono, dalam observasi jenis ini peneliti bukan sekedar mengamati, akan tetapi terlibat secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian, sehingga dapat merasakan pengalaman mereka secara langsung, termasuk tantangan dan dinamika yang dihadapi..[49] Melalui proses observasi ini, data yang dikumpulkan menjadi lebih komprehensif, mendalam, dan mampu mengungkap makna di balik setiap perilaku

---

[47]Yatim Riyanto, *Metode Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Penerbit SIC, 2001), h. 96.

[48] Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Grafindo Pustaka Utama, 1997), h. 109.

[49] Sugiyono, *MeMahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi denganContoh Proposal dan Laporan Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 310.

yang terlihat secara nyata.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengambilan data yang dilaksanakan dengan cara mencari bermacam-macam sumber tertulis, misalnya arsip, dokumen, buku, maupun literatur lain yang memuat pandangan, teori, dalil, atau ketentuan hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian.[50] Teknik dokumentasi dimanfaatkan secara sengaja dalam penelitian ini karena beberapa alasan: (1) dalam hal waktu, sumber data ini mudah diakses dan efisien; (2) dokumen atau rekaman bersifat stabil sebagai bentuk informasi, baik dalam merepresentasikan peristiwa masa lalu secara akurat maupun dalam kemampuannya untuk dianalisis ulang dengan tidak ada perubahan; (3) rekaman atau dokumen menawarkan informasi yang banyak dan relevan secara kontekstual.

G. Teknik Analisis Data

1. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dari penelitian lapangan adalah valid, proses verifikasi atau pengujian harus dilakukan melalui berbagai elemen atau dimensi, seperti:

a. Kredibilitas

Kriteria kredibilitas digunakan sebagai tolok ukur untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan memiliki keakuratan dan kebenaran yang dapat

[50] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: RinekaCipta, 2004), h. 181.

dipercaya. Tujuan kredibilitas adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan keadaan di lapangan.

b. Depandabilitas

Kriteria ini diterapkan sebagai langkah kehati-hatian, untuk meminimalkan potensi kekeliruan dalam proses pengambilan maupun penafsiran data. Peran pembimbing sangat berkontribusi dalam membimbing peneliti guna memastikan pertanggungjawaban akademik terhadap karya ilmiah yang disusun.

c. Konfirmabilitas

Kriteria ini dimanfaatkan untuk mengevaluasi temuan peneliti melalui proses verifikasi terhadap data, informasi dan interpretasi peneliti, yang dikukuhkan dengan bukti-bukti pendukung yang terdokumentasi dalam jejak audit *(audit trail)*.[51]

2. Analisis Data

Analisis data adalah proses mempelajari dan menyusun informasi dari berbagai sumber, seperti observasi, dokumentasi, dan transkrip wawancara, guna menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Prosedur ini berjalan secara kontinyu selama penelitian dilakukan. Dalam konteks ini, analisis difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam upaya meningkatkan keimanan,

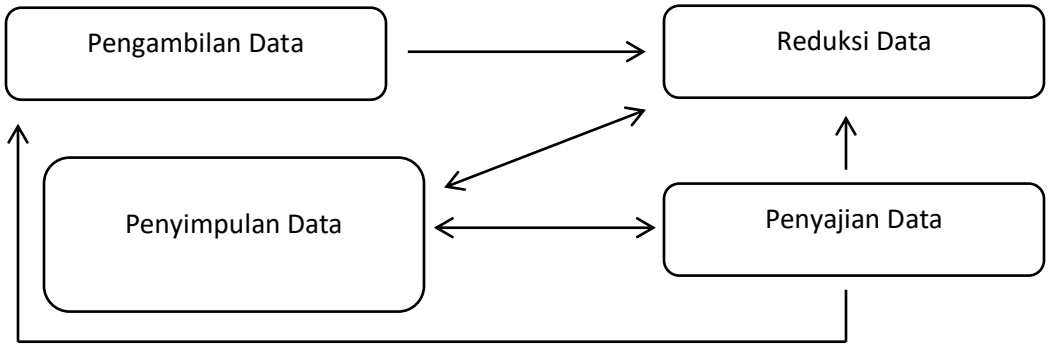
[51]Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif danR&D)*, h. 310.

ketakwaan serta akhlak mulia siswa di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabuapten Buton Utara.

Penelitian ini memanfaatkan data yang disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, berupa ungkapan verbal dan kalimat yang menggambarkan situasi, aktivitas, pernyataan, serta perilaku subjek penelitian. Data tersebut diperoleh melalui catatan lapangan (*field note*) dan hasil transkrip wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam studi ini bersifat deskriptif, dengan tujuan memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti. Dalam menganalisis permasalahan yang menjadi fokus penelitian, peneliti mengadopsi model analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Tahapan atau siklus analisis yang dimaksud dapat dijelaskan berikut:

Gambar 3.1

Analisis Data



Penjabaran mengenai tahapan-tahapan analisis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Data lapangan penelitian ini dikumpulkan dalam bentuk narasi verbal melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus pengumpulan data adalah untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan iman, ketakwaan, dan akhlak mulia siswa di SMA Negeri 1 Kulisusu. Ketiga teknik tersebut digunakan secara bersamaan untuk mengumpulkan data.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyederhanakan data dengan merangkum, memilah, dan memfokuskan pada data yang relevan dengan pola dan tema tertentu. Proses ini bertujuan untuk memperjelas informasi yang diperoleh sehingga memudahkan peneliti dalam tahap pengumpulan data berikutnya. Serta membantu dalam membedakan antara data yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan fokus penelitian.[52]

Peneliti memilih data yang berasal dari hasil observasi dan wawancara. Data observasi mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan atau hasil yang dilakukan oleh pihak sekolah, dan dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan permasalahan yang diteliti agar dapat dimanfaatkan secara optimal. Demikian pula, data dari wawancara diseleksi dengan

[52] Ibid, h. 247.

mempertimbangkan relevansinya terhadap fokus penelitian, seperti informasi yang berkaitan dengan strategi perencanaan dan pelaksanaan pembinaan. Seluruh data tersebut kemudian direduksi, disesuaikan dengan rumusan masalah, dan dipilih yang paling mendukung proses analisis terhadap topik yang dikaji.

c. Penyajian Data

Saat proses reduksi data selesai, langkah berikutnya adalah menampilkan data. Data yang disajikan dalam penelitian kualitatif dapat berupa uraian ringkas, diagram hubungan antar kategori, atau format visual lainnya. Penyajian data ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap hasil temuan serta membantu dalam merancang pengumpulan data berikutnya berdasarkan informasi yang telah diinterpretasikan.[53]

d. Penyimpulan Data

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan hasil dari penemuan baru yang sebelumnya belum teridentifikasi. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau pemaparan mengenai suatu objek yang pada awalnya belum terlihat secara jelas, namun menjadi lebih dipahami dan terurai setelah proses penelitian dilaksanakan. Kesimpulan penelitian kualitatif membantu menyelesaikan masalah. Namun, apabila kesimpulan yang dihasilkan berbeda dari rumusan

[53]Ibid, h. 249.

awal, hal tersebut dianggap wajar dalam pendekatan kualitatif. Hal ini disebabkan karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif tidak pasti dan dapat berubah seiring dengan proses pengumpulan data di lapangan.[54] Dengan demikian, melalui keseluruhan tahapan proses yang dilakukan, diperoleh pemahaman dan analisis yang komprehensif mengenai pelaksanaan implementasi *pembelajaran berdiferensiasi* untuk meningkatkan iman dan taqwa serta akhlak mulia siswa di SMA Negeri 1 Kulisusu.

H. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data sangat penting untuk penelitian kualitatif karena memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar, andal, dan dapat dipercaya. Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan keabsahan data. John W. Creswell menyatakan bahwa triangulasi berbagai sumber data adalah proses mengevaluasi bukti dari berbagai sumber data dan menggunakannya untuk membuat alasan yang kuat untuk tema. Maksudnya, sumber data diperoleh dengan menguji bukti dari berbagai sumber dan menggunakan argumen yang kuat untuk membangkitkan tema. Proses pemeriksaan data diperlukan untuk memverifikasi keabsahan data.

Karena penelitian ini bersifat kualitatif, peneliti menggunakan metode triangulasi untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah valid. Berdasarkan konteks penelitian kualitatif, triangulasi dipahami sebagai upaya

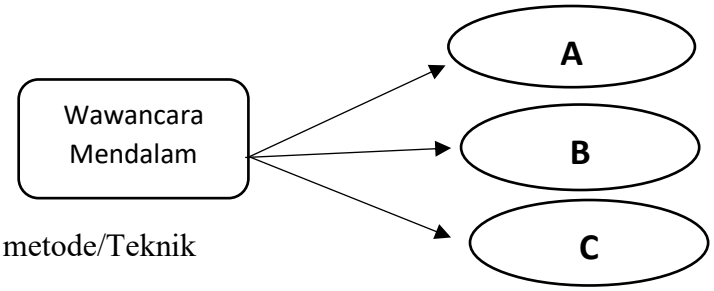
[54]Ibid, h. 252-253.

memverifikasi keabsahan data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, metode, dan waktu yang berbeda. Berikut uraiannya:

1) Triangulasi sumber

Untuk memastikan validitas data, triangulasi sumber melibatkan wawancara, observasi, dokumen tertulis, catatan penulis selama dilapangan, dan gambar atau foto.[55]

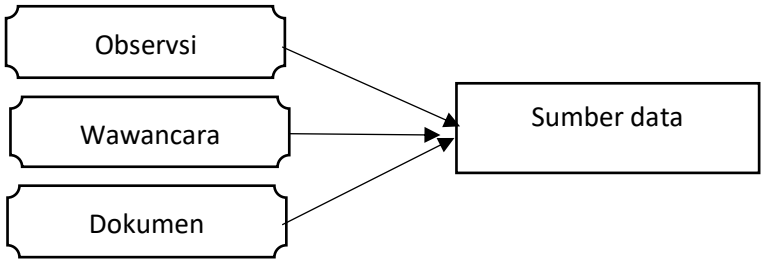
Gambar 3.2: Triangulasi Sumber Pengumpulan data.[56]



2) Triangulasi metode/Teknik

Triangulasi adalah metode untuk memeriksa kredibilitas data dengan mengocok data dari sumber yang sama menggunakan metode yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.[57]

Gambar 3.3: Triangulasi Teknik Pengumpulan Data



[55] Ilman Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 219.

[56] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 121.

[57] Ibid hal 330.

3) Triangulasi waktu

Tingkat kredibilitas data dipengaruhi oleh triangulasi waktu juga. Sebagai contoh, hasil wawancara yang dilakukan pada pagi hari mungkin berbeda dengan hasil wawancara yang dilakukan pada siang hari, karena pada waktu pagi narasumber cenderung masih segar dan belum terbebani oleh berbagai persoalan, sehingga informasi yang diberikan lebih valid dan dapat dipercaya. Peneliti pun menghabiskan waktu secara teratur selama satu atau dua pekan untuk mengunjungi sekolah untuk mengumpulkan data, wawancara, dan melihat kondisi siswa.

Peneliti menggunakan triangulasi dari penelitian ini sebagai pemeriksaan dari sumber lain. Selama pelaksanaan, peneliti akan memeriksa data dari wawancara dengan pendidik, orang tua siswa, wakil kepala sekolah, dan kepala sekolah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian.

1. Sejarah Singkat Berdirinya

SMA Negeri 1 Kulisusu, adalah salah satu sekolah menengah atas tertua di Kabupaten Buton Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara. Sekolah ini didirikan dengan tujuan memberikan akses pendidikan menengah bagi masyarakat di wilayah Kulisusu dan sekitarnya. Sejarah pendirian SMA Negeri 1 Kulisusu berawal dari kebutuhan akan sekolah lanjutan tingkat atas yang dapat menampung lulusan SMP di daerah tersebut. Sebelum berdirinya sekolah ini, siswa yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA harus menempuh perjalanan jauh ke kota lain. Menyadari pentingnya fasilitas pendidikan yang lebih dekat dan mudah diakses, pemerintah daerah bersama tokoh masyarakat setempat menginisiasi pendirian sekolah ini.

SMA Negeri 1 Kulisusu diresmikan pada tahun 1983, langsung berstatus sebagai sekolah negri. Sekolah ini berada di jalan Sugito Sumodiharjo Nomor 5 Ereke terletak pada koordinat garis lintang -4,7741 dan koordinat garis bujur 123,1813. Lokasi ini berada di ruas jalan Kabupaten daerah pusat dan pusat pemerintahan Kabupaten Buton Utara. Luas lahan kesluruhan SMA Negeri 1 Kulisusu adalah 28.424 m^2.

Sebagai sekolah yang sudah eksis cukup lama, SMA Negeri 1 Kulisusu sudah melahirkan banyak lulusan yang bermanfaat dalam berbagai disiplin ilmu baik skala lokal ataupun nasional. Dengan komitmen terhadap peningkatan kualitas pendidikan,

sekolah ini terus mengembangkan program akademik dan non-akademik guna meningkatkan mutu lulusan sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam perkembangannya, SMA Negeri 1 Kulisusu juga aktif dalam implementasi Kurikulum Merdeka, dengan berbagai inovasi dalam pembelajaran dan pengelolaan sekolah. Peran serta tenaga pendidik, kepala sekolah, serta dukungan dari masyarakat sekitar turut memperkuat eksistensi sekolah ini sebagai salah satu lembaga pendidikan unggulan di Kabupaten Buton Utara. Dengan mengusung sebuah visi dan misi yaitu "Mewujudkan Siswa yang Berprestasi, Karakter, Budaya, Kreatif, dan Berwawasan Global yang Dilandasi Iman dan Takwa".

2. Keadaan Pendidik

SMA Negeri 1 Kulisusu memiliki tenaga pendidik yang berkompeten dan berdedikasi dalam menjalankan tugasnya Sebagai tenaga pendidik dan pembina bagi siswa, mereka yang mengajar di sekolah ini berasal dari berbagai latar belakang, tetapi sebagian besar memiliki gelar akademik yang relevan dengan mata pelajaran yang mereka ajarkan. Semua guru telah memenuhi standar kualifikasi minimal sebagai pendidik, yaitu lulusan S1, mayoritas guru telah memiliki sertifikat pendidik sementara sebagian lainnya telah melanjutkan pendidikan ke jenjang S2 untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya. Serta Sebagian kecil guru sedang melaksanakan pelatihan sebagai guru profesional yaitu Pendidikan Profesi Guru (PPG).

Dalam menjalankan tugasnya, para pendidik di SMA Negeri 1 Kulisusu aktif menjalankan kurikulum merdeka, terutama dalam menerapkan pembelajaran yang

berorientasi pada siswa. Mereka terus mengembangkan metode pengajaran inovatif, seperti pembelajaran berdiferensiasi dan penggunaan media digital, guna meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar. Selain dari pada itu, para pengajar di sekolah ini juga mendapatkan pelatihan berkala melalui berbagai program pengembangan profesional, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun inisiatif sekolah sendiri, atau melalui komunitas belajar.

Dari segi jumlah, tenaga pendidik di SMA Negeri 1 Kulisusu cukup untuk memenuhi kebutuhan sekolah di berbagai mata pelajaran. Selain menjadi guru, guru di SMA Negeri 1 Kulisusu juga membantu dan mendorong siswa. Mereka tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, ketakwaan, dan iman kepada Allah swt dan akhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dengan semangat profesionalisme dan pengabdian, guru-guru di sekolah ini terus berusaha membuat lingkungan belajar yang menyenangkan dan menarik bagi siswa.

Tabel 4.1: Jumlah Guru SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara

Nomor	Mata Pelajaran	Jumlah Guru
1	Agama Islam	5
2	Bahasa Indonesia	7
3	Bahasa Inggris	6
4	Fisika	4
5	Matematika	8
6	Biologi	3
7	Kimia	4
8	Ekonomi	3
9	PPKn	4
10	Sejarah	4
11	Geografi	5
12	Sosiologi	5
13	Pendidikan Jasmani	4

14	Bimbingan Konseling	3
15	Seni Budaya	1
16	Prakarya	1
Total		**73 Guru**

Sumber Data: Dokumen KSP SMA Negeri 1 Kulisusu.

3. Keadaan Siswa

Siswa SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, berasal dari bermacam-macam latar belakang ekonomi, sosial, dan budaya, mencerminkan keberagaman yang menjadi ciri khas sekolah ini. Sebagian besar siswa berasal dari keluarga dengan mata pencaharian utama sebagai petani, nelayan, pedagang, dan pegawai negeri. Kondisi ekonomi keluarga siswa beragam, mulai dari keluarga dengan ekonomi menengah ke atas hingga keluarga yang tergolong ekonomi menengah ke bawah. Namun, keterbatasan ekonomi tidak menjadi penghalang bagi semangat belajar siswa, yang tetap menunjukkan motivasi tinggi dalam menempuh pendidikan.

Dari segi budaya, siswa SMA Negeri 1 Kulisusu merupakan perpaduan dari berbagai etnis, baik masyarakat asli Buton Utara maupun pendatang dari daerah lain yang menetap di wilayah tersebut. Keberagaman ini menjadikan sekolah sebagai miniatur keberagaman Indonesia, dengan berbagai tradisi dan nilai budaya yang memperkaya interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Selain latar belakang yang beragam, siswa SMA Negeri 1 Kulisusu juga memiliki potensi dan karakteristik yang berbeda-beda. Ada yang unggul dalam bidang akademik, menunjukkan prestasi dalam mata pelajaran sains, sosial, dan bahasa, sementara yang lain memiliki keahlian dalam bidang olahraga, seni, dan keterampilan

vokasional. Beberapa siswa juga aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti organisasi OSIS, Pramuka, seni tari, musik tradisional, dan olahraga, yang semakin memperkaya pengalaman belajar mereka.

Dari hasil analisis karakteristik siswa di tempat penelitian yang tertuang dalam dokumen Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP), dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan karakter positif dalam aspek kolaborasi, tanggung jawab, dan inisiatif, Hal ini tampak dari tingginya siswa yang mengaku mampu berkolaborasi sebagai tim, mempunya rasa tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban, menunjukkan inisiatif dalam menyelesaikan masalah. Meski demikian, terdapat beberapa aspek yang perlu mendapat perhatian, seperti kemampuan komunikasi yang baik dan pengelolaan waktu yang efektif. Sementara itu, motivasi belajar menunjukkan tren positif bahwa mereka memiliki motivasi tinggi. Secara umum, data ini mengindikasikan bahwa siswa SMA Negeri 1 Kulisusu memiliki peluang besar dalam meningkatkan karakter positif dan keterampilan abad 21, namun tetap memerlukan penguatan khusus pada aspek komunikasi, manajemen waktu, dan kepercayaan diri.[58]

Berdasarkan analisis karakteristik siswa di atas dapat dipahami tentang keberagaman karakter dan potensi siswa di SMA Negeri 1 Kulisusu menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pendidik dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif, seperti diferensiasi pembelajaran. Dengan pendekatan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa, maka sekolah berupaya memberikan

[58] SMA Negeri 1 Kulisusu., *Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP).* (Buton Utara: Bagian Kurikulum., 2024), h. 21

layanan pendidikan secara optimal yang mampu mengakomodasi kebutuhan dan bakat setiap siswa agar mereka dapat berkembang secara sesuai dengan harapan yang mereka cita-citakan.

Tabel 4.2: Jumlah Siswa Berdasarkan Usia SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara

Usia	Laki-laki	Perempuan	Total
13 – 15 tahun	145	198	343
– 20 tahun	292	280	572
> 20 tahun	2	0	2
Total	439	478	917

Sumber Data: Dokumen KSP SMAN 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara

Tabel 4.3: Jumlah Siswa Berdasarkan Agama SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara

Agama	Laki-laki	Perempuan	Total
Islam	435	474	910
Kristen	2	1	3
Katolik	1	1	2
Hindu	0	2	2
Budha	0	0	0
Total	439	478	917

Sumber Data: Dokumen KSP SMAN 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara

Tabel 4.4: Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara

Tingkat Pendidikan	Laki – laki	Perempuan	Total
Tingkat X	144	160	304
Tingkat XI	133	171	304
Tingkat XII	162	147	309
Total	439	478	917

Sumber Data: Dokumen KSP SMAN 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara

Tabel 4.5: Jumlah Siswa Berdasarkan Penghasilan orang tua/wali SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara

Penghasilan	Laki-laki	Perempuan	Total
< Rp 500.000,-	146	172	318
Rp 500.000,- - Rp 999.999,-	115	161	276
Rp 1.000.000,- - Rp 1.999.999,-	60	50	110
Rp 2.000.000,- - Rp 4.999.999,-	110	89	199
Rp 5.000.000,- - Rp 20.000.000,-	6	6	12
> 20.000.000,-	2	0	2
Total	439	478	917

Sumber Data: Dokumen KSP SMAN 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara

4. Sarana dan Prasarana

SMA Negeri 1 Kulisusu mempunyai fasilitas yang sudah memadai dalam mendukung proses pembelajaran dan kegiatan pendidikan lainnya. Sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah atas di Kabupaten Buton Utara, sekolah ini terus

berupaya meningkatkan kualitas fasilitasnya agar mampu memenuhi kebutuhan siswa dan tenaga pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar.

Secara umum, sarana dan prasarana yang tersedia di SMA Negeri 1 Kulisusu memiliki sejumlah ruang kelas yang cukup untuk menampung siswa di setiap tingkat. Ruang kelas dilengkapi dengan meja, kursi, papan tulis, serta beberapa fasilitas pendukung lainnya, seperti proyektor dan kipas angin.

SMA Negeri 1 Kulisusu dilengkapi dengan laboratorium sains yang dimanfaatkan dalam pembelajaran Fisika, Kimia, dan Biologi. Selain itu, sekolah ini juga memiliki laboratorium komputer yang meningkatkan pembelajaran berbasis IT dan komunikasi.

Sekolah memiliki perpustakaan yang menyediakan berbagai koleksi buku pelajaran, buku referensi, dan bacaan umum. Perpustakaan ini berfungsi sebagai pusat literasi bagi siswa dan guru untuk meningkatkan minat baca dan keterampilan akademik. Siswa juga diberikan buku referensi setiap mata Pelajaran masing-masing satu buku untuk di bawa pulang di rumah agar tetap bisa belajar.

Ruang guru dan kantor tata usaha tersedia sebagai tempat kerja dan koordinasi para pendidik serta staf administrasi sekolah. Ruangan ini menjadi pusat pengelolaan kegiatan akademik dan administratif sekolah. Untuk mendukung kegiatan olahraga dan ekstrakurikuler, sekolah memiliki lapangan olahraga yang dapat digunakan untuk sepak bola, voli, dan basket. Lapangan ini sering digunakan untuk kegiatan pembelajaran olahraga serta berbagai kompetisi antar siswa. Sebagai bagian dari peningkatan keimanan, ketakwaan dan penguatan karakter dan pendidikan agama

Islam, sekolah menyediakan Masjid bagi siswa dan guru untuk melaksanakan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya.

SMA Negeri 1 Kulisusu memiliki Unit Kesehatan Sekolah (UKS) yang berfungsi sebagai tempat pelayanan kesehatan dasar bagi siswa yang mengalami gangguan kesehatan ringan saat berada di sekolah. Sekolah juga memiliki kantin yang menjual makanan dan minuman bagi siswa dan guru. Area istirahat disediakan agar siswa dapat bersantai dan berinteraksi sosial saat jam istirahat. Tersedia toilet yang cukup untuk siswa dan guru, dengan fasilitas sanitasi yang terus diperbaiki untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah.

Meskipun fasilitas yang tersedia sudah mencukupi, SMA Negeri 1 Kulisusu terus berusaha meningkatkan berbagai media pembelajaran untuk mendukung pembelajaran yang lebih inovatif dan nyaman. Perbaikan serta penambahan fasilitas terus dilakukan agar lingkungan sekolah semakin kondusif bagi perkembangan akademik dan bukan akademik siswa.

B. Hasil Penelitian

1. Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara.

Strategi pembelajaran berdiferensiasi pendidikan agama islam di SMA Negeri 1 Kulisusu, merupakan serangkaian proses yang dilaksanakan diawali dengan asesmen awal siswa, perencanaan pembelajaran, Pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dan pengembangan kegiatan pembelajaran yang berfokus pada Pelajaran Agama Islam

kepada para siswa di tingkat sekolah menengah atas, berikut adalah rincian pelaksanaan strategi pembelajaran berdiferensiasi pendidikan agama islam di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara:

a) Asesmen Awal Siswa

Sebelum merencanakan pembelajaran berdiferensiasi, penilaian awal dilakukan untuk memahami karakteristik siswa. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Ini memungkinkan guru membuat strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

b) Perencanaan Pembelajaran

Sebelum melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi pelajaran pendidikan agama islam, guru perlu menyusun perencanaan yang matang agar proses belajar mengajar dapat berjalan lebih maksimal serta mampu mengakomodasi kebutuhan individual setiap siswa. Perencanaan ini didasarkan pada hasil asesmen awal yang telah dilakukan untuk memahami kesiapan belajar, minat belajar, dan profil akademik siswa.

c) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran yang berdiferensiasi merupakan tahap implementasi dari perencanaan yang telah dibuat di awalnya. Pada tahap ini, guru mengajar dengan menyesuaikan proses pembelajaran agar sesuai dengan kesiapan belajar, minat belajar, dan profil akademik siswa. Pembelajaran dilaksanakan secara fleksibilitas dalam metode, materi, serta bentuk asesmen, sehingga semua siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

d) Evaluasi Pembelajaran

Proses evaluasi pembelajaran, juga dikenal sebagai asesmen formatif, merupakan komponen yang sangat penting dari proses pembelajaran. Saat kegiatan belajar berlangsung, pendidik harus melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana perkembangan siswa, kemajuan mereka dalam belajar, dan kemampuan mereka untuk menerapkan ajaran Islam pada keseharian mereka, termasuk dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Evaluasi sumatif, yang dapat dilakukan dengan berbagai cara, harus dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap tentang kemampuan akademik siswa.

e) Pengembangan Pembelajaran

Pembelajaran pendidikan agama islam di satuan pendidikan ini mencangkup pengembangan secara berkelanjutan terhadap proses pembelajaran. Pendidik harus terus mengikuti perkembangan dalam pendidikan agama Islam, mengevaluasi dan terus merevisi rencana pembelajaran mereka, dan berupaya untuk meningkatkan dara pembelajaran mereka yang lebih menari perhatian siswa. Hal ini dapat dilaksanakan dengan pelatihan, pelatihan mandiri melalui PMM, webinar, kolaborasi dengan teman sejawat dan senantiasa merefleksi diri dari pengalaman selama mengajar.

Pembelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara dilakukan dengan mempertimbangkan kesetaraan, inklusifitas, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam berbagai praktik keparcayaan keagamaan. Selain itu, penting untuk memahami bahwa kolaborasi perlu dibangun antara guru

agama Islam dan guru mata pelajaran lainnya untuk memastikan bahwa nilai-nilai ajaran Islam dapat terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu metode yang dimaksudkan untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan tingkat kesiapan, minat, kebutuhan, dan gaya belajar masing-masing siswa. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat mencapai potensi terbaiknya. Untuk membuat model ini lebih fleksibel dan inklusif, guru mengubah konten (materi pembelajaran), proses (cara siswa belajar), dan produk (hasil belajar). Ini memungkinkan siswa dengan gaya belajar, latar belakang, dan kemampuan yang berbeda untuk tetap terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi membantu menciptakan lingkungan belajar yang adil, menantang, dan bermakna bagi setiap siswa jika diterapkan dengan strategi yang tepat. Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan guru pelajaran agama Islam di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, ditentukan bahwa pelajaran tersebut cukup baik. Sebagaimana diungkapkan oleh guru pendidikan agama iIslam di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, beliau mengatakan bahwa:

> Pembelajaran berdiferensiasi pada mata Pelajaran yang kami ajarkan baru dikatakan cukup karena kami baru mulai menerapkan pada kurang lebih satu tahun ini sejak diterapkannya kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2024/2025, dilihat dari peningkatan keimanan dan ketakwaan siswa sudah menunjukan ada progress dengan adanya antusias siswa untuk melaksanakan sholat zuhur secara berjamaah di masjid sekolah.[59]

[59] Mashuddin, Guru PAI di SMA Negeri 1 Kulisusu, Kabupaten Buton Utara, *wawancara* pada tanggal 8 Januari 2025.

Tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan guru di atas, Kepala SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara juga mengatakan:

> Dari hasil pemantauan yang telah kami lakukan fterhadap guru khususnya guru untuk mata Pelajaran pendais meskipun memang secara keseluruhan belum terlalu bagus dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi tetapi Sebagian besar dari 6 orang guru PAI sudah dalam kategori sesuai ekspektasi, dilihat dari hasil saya rasa sudah relative baik Di mana semua siswa nilainya pada semester yang lalu tidak ada yang bermasalah, adapaun dari segi peningkatan iman, takwa dan akhlak mulia maka hari ini masih fluktuatif, namun itu hanya beberapa siswa saja yang diluar daripada control kami tapi Sebagian sudah bagus dan tidak perlu kami menggiring dengan paksa untuk pergi sholat zuhur berjamaah di masjid dan kami saat ini juga telah melaksanakan sholat jumat di masjid sekolah dan yang mayoritas jamaahnya itu dari siswa laki-laki, yang mana mereka dengan penuh kesadaran untuk melakasanakannya[60]

Melihat dari apa yang dikatakan oleh responden di atas, pembelajaran berdiferensiasi yang dilaksanakan di sekolah ini sudah cukup baik, meskipun masih perlu peningkatan tetapi bagi responden sudah cukup baik. Memang setiap guru memiliki komptensi yang berbeda-beda khusunya dalam menggunakan strategi dalam kegiatan pembelajaran, oleh karena itu masih perlu bimbingan atau mengikuti kegiatan *workshop* untuk meningkatkan kompetensi guru khususnya guru PAI. Begitu yang disampaikan oleh kepala sekolah.

Untuk memperoleh data lebih dalam sehingga dapat memperkuat hasil penelitian maka peneliti melakukan pemantauan dengan cara membuka RPP atau modul ajar salah seorang guru pendais di SMA Negeri 1 Kulisusu tepatnya mengajar di kelas XI dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi sebagai berikut:

[60] Arwis, Kepala Sekolah di SMA Negeri 1 Kulisusu, Kabupaten Buton Utara, *wawancara* pada tanggal 8 Januari 2025.

Konsep pembelajaran berdiferensiasi terdiri dari tiga komponen: konten, proses, dan produk.

1) Diferensiasi Konten

Siswa dengan gaya belajar visual diberikan bahan bacaan berupa infografis dan diagram alur tentang tugas dan sifat-sifat rasul. Siswa dengan gaya belajar auditori diberikan audio ceramah dan kisah para rasul yang dapat didengarkan. Siswa dengan gaya belajar kinestetik diajak untuk membuat poster kelompok tentang keteladanan rasul.

2) Diferensiasi Proses

Siswa yang memiliki kompetensi tinggi diberikan tugas menganalisis bagaimana sifat-sifat rasul dapat diterapkan dalam kehidupan modern. Siswa dengan kemampuan sedang diberikan tugas membuat rangkuman dan menjawab pertanyaan esai.

Siswa dengan kemampuan rendah diberikan bimbingan khusus untuk memahami konsep dasar melalui diskusi kelompok kecil.

3) Diferensiasi Produk

Siswa dapat menentukan tugas akhir berupa: mendesain video pendek mengenai kisah salah satu rasul. Menulis esai tentang keteladanan rasul yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan remaja. Membuat presentasi kelompok tentang sifat-sifat wajib dan mustahil bagi rasul.

Peneliti melakukan wawancara lebih lanjut dengan guru pendidikan agama islam di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, yang meliputi sebagai berikut:

> Dalam membuat RPP atau modul ajar kami guru-guru sangat dianjurkan mengikuti tunutukan pembelajaran dalam kurikulum Merdeka dalam hal ini dianjurkan untuk menggunakan strategi pembelajaran yang berdiferensiasi[61]

Selain itu, peneliti melihat materi pembelajaran PAI dalam modul ajar, yaitu sebagai berikut, untuk memperkuat apa yang disampaikan tersebut:

a) Pengertian Rasul dan Perbedaannya dengan Nabi

Rasul adalah utusan Allah SWT yang diberi wahyu untuk dibagikan kepada orang-orang di dunia. Perbedaan utama dengan nabi adalah bahwa rasul memiliki kewajiban menyebarkan ajaran wahyu kepada umatnya, sedangkan nabi tidak selalu memiliki kewajiban tersebut.

b) Tugas-tugas Rasul

Rasul bertugas menyampaikan ajaran Allah, memberikan teladan hidup yang benar, membimbing umat menuju jalan yang lurus, dan memperbaiki akhlak manusia.

c) Sifat-Sifat Rasul:

Sifat Wajib adalah Siddiq (benar), Amanah (dapat dipercaya), Tabligh (menyampaikan), dan Fathanah (cerdas). Sifat Mustahil adalah Kazib (bohong), Khianat (tidak dapat dipercaya), Kitman (menyembunyikan wahyu), dan Baladah

[61] Wa Ode Lisriawati, Guru PAI di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 13 Januari 2025.

(bodoh). Sifat Jaiz: sifat manusiawi Rasul, seperti makan, minum, tidur, dan merasa senang atau sedih.

d) Keteladanan Rasul dalam Kehidupan Sehari-Hari

Siswa diharapkan menjadikan sifat rasul dalam aktivitas keseharian mereka, seperti berkata jujur, bertanggung jawab, menyampaikan kebaikan, dan bersikap cerdas serta bijaksana dalam menghadapi berbagai situasi.

e) Penerapan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi:

Konten: Materi disajikan melalui infografis, audio kisah rasul, dan poster kelompok sesuai gaya belajar siswa. Proses: Kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan siswa, termasuk analisis, rangkuman, dan diskusi kelompok kecil. Produk: Siswa dapat memilih tugas akhir berupa video pendek, esai, atau presentasi tentang sifat dan keteladanan rasul.

Menurut wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru pendidikan agama islam di SMA Negeri 1 Kulisusu, perencanaan pembelajaran sangat penting sebelum memulai pelajaran. Setiap guru harus membuat modul ajar atau RPP yang disesuaikan dengan kurikulum dan kebutuhan siswa. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu fokus utama, di mana guru perlu memperhatikan perbedaan gaya belajar dan kemampuan peserta didik supaya kegiatan belajar mengajar lebih baik dan bermakna. Supervisi atau observasi dari pengawas atau kepala sekolah perlu ditingkatkan untuk memastikan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tetap terjaga.

Selain itu, guru pendidikan agama islam secara khusus menekankan pentingnya merancang aktivitas yang dapat memotivasi siswa melalui cara yang inovatif, seperti penggunaan media audiovisual, kolaboratif, dan simulasi peran. Diferensiasi dalam penilaian juga diterapkan agar tiap-tiap siswa mendapat kesempatan menunjukkan kemampuannya sesuai potensinya. Dengan seperti itu maka kegiatan pembelajaran bukan sekedar mencapai nilai akademik yang baik akan tetapu juga pembentukan karakter dan peningkatan keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran agama (PAI) di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara dilakukan melalui beberapa langkah strategis. Dalam kegiatan pendahuluan, guru membangun keterlibatan siswa dengan pendekatan yang beragam, seperti diskusi kontekstual dan pemanfaatan media interaktif. Pada kegiatan inti, guru menerapkan metode berbeda sesuai kebutuhan siswa, seperti ceramah interaktif bagi yang lebih nyaman dengan penjelasan langsung, diskusi kelompok bagi yang lebih suka belajar kolaboratif, serta tugas proyek bagi siswa yang lebih memahami dengan praktik.

Berdasarkan hasil pemantauan yang peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa pembelajaran berdiferensiasi sudah dilaksanakan meskipun masih terdapat kekurangan atau tidak masksimal dalam penerapannya, sebagaimana hasil wawancara peneliti terhadap guru PAI di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Beliau mengatakan bahwa:

> Pembelajaran berdiferensiasi yang dilaksanakan di satuan pendidikan ini ada yang sudah paham dan ada yang tidak paham, ada menyenangkan dan ada yang kurang menyenangkan. penyebab kurang menyenangkan yaitu kurangnya persiapan sejak awal dalam menerapkan strategi pembelajaran ini seperti pelaksanaan asesmen awal yang kadang terlambat dilaksanakan sehingga terkesan teburu-buru dan tentu hasil diagnosanya kurang mengena terhadap kebutuhan siswa. Sedangkan yang sudah menyenangkan adalah Ketika saya memberikan tugas diferensiasi produk siswa dengan senang hati mengerjakan sesuai dengan bakat dan minat masing-masing atau sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa tetapi tetap mengacu pada materi Pelajaran, dengan demikian semangat beribadah pada siswa lebih bertambah lagi[62].

Dari pendapat responden di atas maka dapat dipahami bahwa pembelajaran berdiferensiasi khususnya pelajaran agama islam masih perlu penguatan dan kolaborasi dengan guru lain sehingga pada penerapannya bisa lebih maksimal lagi, menurut responden bahwa pelaksanaan asesmen awal harus dilaksanakan tepat pada waktunya yaitu pada awal tahun ajaran atau awal semester. Menurut responden dengan memberikan tugas diferensiasi produk siswa lebih semangat dalam menyelesaikan tugasnya masing-masing.

a. Asesmen Awal

SMA Negeri 1 Kulisusu melaksanakan asesmen awal sebagai langkah untuk memahami kemampuan dan kebutuhan belajar siswa sebelum memulai proses pembelajaran. Asesmen ini mencakup berbagai aspek, seperti pemahaman materi sebelumnya, keterampilan berpikir kritis, serta kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Hasil evaluasi awal ini akan

[62] Wa Ode Lisriawati, Guru PAI di SMA Negeri 1 Kulisusu, Kabupaten Buton Utara, *wawancara* pada tanggal 10 Januari 2025.

membantu guru membuat strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa, terutama dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi.

Dalam pelaksanaannya, asesmen awal di SMA Negeri 1 Kulisusu dilakukan melalui berbagai model, seperti asesmen diagnostik, wawancara, dan observasi di kelas. Guru juga menggunakan asesmen non-kognitif untuk mengetahui faktor sosial dan emosional yang dapat memengaruhi proses belajar siswa. Hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa sekolah dapat memberikan tindakan yang lebih sesuai untuk siswa yang membutuhkan bimbingan tambahan dan untuk mendorong siswa yang memiliki potensi yang lebih besar untuk berkembang secara optimal.

Oleh karena itu penulis melakukan wawancara pendalaman kondisi siswa menurut kepala sekolah yang diwawancarai pada tanggal 13 Januari beliau mengungkapkan:

> Asesmen awal ini sangat penting bagi sekolah kami untuk memahami kondisi siswa secara menyeluruh. Dengan data yang diperoleh, kami bisa menentukan kebijakan pembelajaran yang lebih efektif dan memberikan perhatian khusus bagi siswa yang memerlukan dukungan tambahan[63]

Selain itu, penulis melakukan wawancara dengan wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara; berikut petikan wawancaranya:

> Kami menjamin bahwa penilaian awal ini akan menilai pemahaman akademik siswa serta aspek sosial dan emosional mereka. Dari hasil asesmen, kami bisa

[63] Arwis, Kepala Sekolah di SMA Negeri 1 Kulisusu, Kabupaten Buton Utara, *wawancara* pada tanggal 13 Januari 2025.

> membantu guru dalam menyesuaikan metode mengajar agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa[64]

Untuk lebih jelasnya penulis juga mendalami dengan guru PAI yang lain melalui wawancara, yaitu sebagai berikut:

> Saya dapat mengetahui sejauh mana siswa memahami konsep agama dasar melalui penilaian awal. Ini sangat membantu saya dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang lebih tepat, seperti menggunakan metode diskusi atau studi kasus agar materi lebih mudah dipahami[65]

b. Perencanaan Pembelajaran

Penulis melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara untuk mengetahui apakah guru membuat perencanaan pembelajaran atau modul ajar sebelum kelas dimulai? Oleh karena itu penulis mewawancarai kembali kepala SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, petikan wawancaranya adalah sebagai berikut:

> Tentu saja, di satuan pendidikan kami, setiap guru diwajibkan untuk membuat perencanaan pembelajaran sebelum mengajar. Hal ini menjadi bagian dari tanggung jawab profesional mereka dalam pembelajaran berjalan yang baik dan terfokus. Kami selalu menekankan bahwa perencanaan yang matang dapat membantu pendidik dalam mengelola kelas secara baik, termasuk dalam memilih metode yang menarik dan sesuai kemampuan siswa. Selain itu, dengan adanya Kurikulum baru, kami selalu mendorong guru untuk menyusun modul ajar yang lebih fleksibel dan kontekstual, agar pembelajaran lebih bermakna dan relevan dengan lingkungan sekitar. Kami juga melakukan supervisi dan evaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa perencanaan yang dibuat benar-benar diterapkan di dalam kelas[66]

---

[64] Sudarso, wakil Kepala Sekolah urusan kurikulum di SMA Negeri 1 Kulisusu, Kabupaten Buton Utara, *wawancara* pada tanggal 12 Januari 2025.

[65] Mashudin, guru PAI di SMA Negeri 1 Kulisusu, Kabupaten Buton Utara, *wawancara* pada tanggal 13 Januari 2025.

[66] Arwis, Kepala Sekolah di SMA Negeri 1 Kulisusu, Kabupaten Buton Utara, *wawancara* pada tanggal 13 Januari 2025.

Selain itu penulis juga mewawancarai wakil kepala sekolah urusan kurikulum di SMA Negeri 1 Kulisusu, petikan wawancaranya:

> Dalam struktur kurikulum di sekolah kami, perencanaan pembelajaran merupakan hal yang tidak bisa diabaikan. Guru tidak hanya diminta untuk membuat RPP atau modul ajar sebagai formalitas, tetapi benar-benar merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Setiap awal semester, kami melakukan rapat koordinasi untuk membahas penyusunan perangkat ajar dan memastikan setiap guru memahami pentingnya menyesuaikan rencana pembelajaran dengan karakteristik siswa. Kami juga mengadakan sesi refleksi atau evaluasi untuk melihat efektivitas perencanaan yang sudah didesain, sehingga jika ada kekurangan, guru bisa segera menyesuaikannya agar pembelajaran lebih optimal[67]

Selain itu penulis juga mewawancarai salah seorang guru PAI di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, berikut petikan wawancaranya

> Saya selalu membuat perencanaan pembelajaran sebelum mengajar, baik dalam bentuk RPP maupun modul ajar, berdasarkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang kami terapkan. Hal ini penting karena siswa memiliki gaya belajar dan kemampuan yang berbeda, jadi saya perlu membuat strategi yang tepat agar materi dipahami dengan baik. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, saya selalu berusaha mengaitkan pelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa agar mereka dapat menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka. Selain itu, perencanaan yang baik membantu saya membuat bahan pembelajaran yang lebih menarik, seperti diskusi kelompok, studi kasus, atau penggunaan teknologi untuk meningkatkan partisipasi siswa di kelas.[68].

Evaluasi pembelajaran juga dilakukan secara fleksibel dengan berbagai teknik asesmen, seperti tes tertulis, observasi sikap, dan refleksi individu. Selain itu, guru

---

[67] Sudarso, wakil Kepala Sekolah urusan kurikulum di SMA Negeri 1 Kulisusu, Kabupaten Buton Utara, *wawancara* pada tanggal 13 Januari 2025.

[68] Mashudin, guru PAI di SMA Negeri 1 Kulisusu, Kabupaten Buton Utara, *wawancara* pada tanggal 13 Januari 2025.

memberikan umpan balik berkelanjutan untuk memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan berkembang sesuai potensinya. Dengan langkah-langkah ini, pembelajaran PAI menjadi lebih inklusif, bermakna, dan mampu meningkatkan pemahaman, iman, takwa dan akhlak mulia siswa secara optimal.

a. Kegiatan Pendahuluan

Mengamati kegiatan pendahuluan dalam dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi, hal-hal apa saja yang dilaksanakan oleh guru SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, penulis melakukan wawancara terkait dengan pendahuluan yang dilakukan sebelum pembelajaran inti dilaksanakan. Oleh karena itu penulis mewawancarai salah seorang guru PAI di SMA Negeri 1 Kulisusu, berikut petikan wawancaranya:

> Dalam pembelajaran berdiferensiasi, saya selalu memulai kegiatan pendahuluan dengan cara yang baik dan sesuai dengan kemampuan serta karakteristik siswa. Biasanya, saya mengawali dengan *ice breaking* atau pertanyaan pemantik agar siswa merasa terhubung dengan materi yang akan dipelajari. Saya juga menggunakan strategi asesmen diagnostik sederhana, seperti tanya jawab atau kuis singkat, sebagai Langkah awal untuk memahami pengetahuan siswa tentang materi yang akan diajarkan tersebut. Jika saya melihat ada perbedaan pemahaman di antara siswa, saya akan menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar semua siswa bisa terlibat secara aktif. Selain itu, saya sering menggunakan media visual, video singkat, atau kisah inspiratif yang relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam, sehingga siswa lebih termotivasi dan siap mengikuti pembelajaran dengan baik.[69]

Untuk memperjelas hal tersebut, penulis juga melakukan pendalaman dengan salah seorang siswa melalui wawancara di SMA Negeri 1 Kulisusu yaitu:

[69] Wa Ode Juslina, Guru PAI di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 20 Januari 2025.

> Saat memulai pelajaran, guru kami biasanya melakukan kegiatan pendahuluan yang membuat kami lebih semangat untuk belajar. Misalnya, guru sering bertanya tentang pengalaman atau pendapat kami yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari. Kadang, kami juga diajak bermain kuis singkat atau menonton video yang menarik sebelum masuk ke pembahasan inti. Kalau ada teman yang masih bingung, guru biasanya menjelaskan lagi dengan cara yang berbeda atau memberi contoh yang lebih mudah dipahami. Saya merasa cara ini membantu kami untuk lebih siap menerima pelajaran.[70]

Untuk memperkuat pernyataan dari hasil komunikasi di atas maka penulis melakukan pemantauan ke dalam kelas. Berdasarkan hasil pemantauan di kelas, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara telah menerapkan kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran berdiferensiasi dengan baik. Guru memulai pelajaran dengan menyambut siswa dan menciptakan suasana kelas yang nyaman. Kemudian, mereka mengajukan pertanyaan yang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa untuk menciptakan hubungan antara materi dan topik yang dipelajari.

Selain itu, guru melakukan asesmen diagnostik sederhana melalui diskusi singkat guna mengidentifikasi pemahaman siswa sejak dini, sehingga bisa menyesuaikan metode pengajaran yang memenuhi kebutuhan belajar mereka. Penggunaan media seperti video singkat dan cerita inspiratif juga menjadi bagian dari pendahuluan yang dilaksanakan untuk menumbuhkan motivasi dan kolaborasi siswa pada kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini menunjukkan bahwa guru telah berupaya menciptakan belajar yang inklusif berdasarkan karakteristik siswa.

---

[70] Ahmad Suwarno, Siswa di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 20 Januari 2025.

b. Kegiatan Inti Pembelajaran

Pada kegiatan ini pembelajaran berdiferensiasi, langkah apa saja yang dilaksanakan oleh guru di SMA Negeri 1 Kulisusu, penulis melakukan kegiatan wawancara mengenai kegiatan belajar mengajar yang dilakukan. Oleh karenanya maka penulis melakukan tanya jawab dengan seorang guru mata Pelajaran Pendais di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, berikut petikan wawancaranya:

> Dalam kegiatan inti pembelajaran berdiferensiasi, saya selalu berusaha menyelaraskan metode pembelajaran sesuai kebutuhan dan motivasi serta tingkat pemahaman siswa. Saya membagi siswa ke dalam kelompok berdasarkan gaya belajar mereka, ada yang lebih suka membaca, ada yang lebih memahami melalui diskusi, dan ada yang lebih nyaman dengan praktik langsung. Untuk siswa yang lebih suka membaca, saya menyediakan teks bacaan yang relevan, sementara bagi mereka yang lebih suka berdiskusi, saya memfasilitasi diskusi kelompok untuk membahas materi secara lebih mendalam. Selain itu, saya juga sering memakai media interaktif. Selama proses pembelajaran, saya berkeliling kelas untuk memberikan bimbingan kepada kelompok yang membutuhkan. Di akhir sesi, saya mengajak siswa untuk merefleksikan pembelajaran mereka dan berbagi pemahaman yang mereka dapatkan.[71]

Hasil wawancara dengan guru pendidikan agama islam relevan dengan hasil wawancara dengan salah satu siswa di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Berikut adalah petikan wawancaranya:

> Pada kegiatan inti pembelajaran, guru kami memberikan materi dengan berbagai cara, seperti membaca, diskusi, menonton video, atau kerja kelompok, jadi kami bisa belajar dengan cara yang paling nyaman. Kalau ada yang belum mengerti, guru akan menjelaskan lagi dengan cara yang berbeda atau memberi contoh lain. Kadang kami juga diberi tugas sesuai kemampuan, ada yang membuat ringkasan, ada yang berdiskusi, atau ada yang

[71] Wa Ode Juslina, Guru PAI di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 20 Januari 2025

> mempraktikkan langsung. Cara ini membuat belajar jadi lebih mudah dan tidak membosankan.[72]

Dalam wawancara dengan siswa, penulis menemukan bahwa ketika guru memulai kegiatan inti pembelajaran materi di kelas, mereka sudah berusaha menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan, minat, dan tingkat pemahaman siswa. Mereka membagi siswa ke dalam kelompok berdasarkan gaya belajar mereka sendiri, yang memperjelas hasil wawancara tersebut, guru berupaya memfasilitasi diskusi kelompok untuk membahas materi secara lebih mendalam, Memanfaatkan media pembelajaran interaktif, seperti video atau slide presentasi, guna mendukung pemahaman siswa yang cenderung lebih responsif terhadap penyajian materi secara visual.. Selama proses pembelajaran, guru berkeliling kelas untuk memberikan bimbingan kepada kelompok yang membutuhkan, di akhir sesi, guru mengajak siswa untuk merefleksikan pembelajaran mereka dan berbagi pemahaman yang mereka dapatkan.

Berdasarkan hasil pemantauan langsung, dapat dipahami bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan oleh guru Pendais di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dengan menyesuaikan strategi pengajaran berdasarkan gaya belajar, minat, dan tingkat

[72] Mawar Calista, Siswa di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 20 Januari 2025.

pemahaman siswa. Pendekatan yang beragam, seperti diskusi, pemanfaatan media interaktif, serta tugas yang berbeda sesuai kemampuan siswa.

Namun, masih perlu untuk meningkatkan beberapa aspek, misalnya pengelolaan waktu agar semua siswa mendapatkan kesempatan belajar yang optimal dan pemanfaatan teknologi yang lebih maksimal untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan perbaikan di beberapa aspek tersebut, diharapkan pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan iman, takwa dan berakhlak mulia.

c. Penutup Pembelajaran

Penulis melakukan beberapa wawancara dengan guru pendidikan agama islam di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara untuk mengetahui tindakan apa yang diambil oleh guru selama kegiatan penutupan pembelajaran. Berikut ini adalah petikan dari wawancara tersebut:

> Saya selalu berusaha memastikan bahwa siswa memahami materi yang telah dipelajari saat pembelajaran berdiferensiasi ditutup. Saya biasanya mengajak siswa untuk melakukan refleksi singkat dengan bertanya apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana mereka bisa menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, saya juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan atau pendapat tentang materi yang belum mereka pahami. Kadang saya menggunakan teknik *exit ticket*, seperti meminta siswa menuliskan poin utama yang mereka pelajari atau memberikan kesimpulan singkat secara lisan. Sebagai penutup, saya memberikan motivasi dan penguatan nilai-nilai keagamaan yang relevan dengan materi agar pembelajaran tidak hanya sekadar teori, tetapi juga dapat meningkatkan iman, takwa, berakhlak mulia dan membentuk karakter dan sikap positif dalam kehidupan mereka.[73]

[73] Wa Ode Juslina, Guru PAI di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 20 Januari 2025

Hasil wawancara dengan guru dimaksud, diperdjelas dengan temuan dengan salah seorang siswa di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, berikut petikan wawancaranya:

> Di akhir pembelajaran, guru biasanya meminta kami untuk menyampaikan apa yang sudah dipahami atau menuliskan kesimpulan singkat. Kadang kami juga diberi pertanyaan reflektif tentang bagaimana materi itu bisa diterapkan pada kesehariannya. Selain itu, guru sering memberikan motivasi dan penguatan supaya kami lebih semangat belajar. Cara ini membantu kami lebih mengingat pelajaran dan merasa lebih siap untuk belajar di pertemuan berikutnya.[74]

Hasil dari observasi langsung peneliti di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara menunjukkan bahwa kegiatan penutup dalam pembelajaran berdiferensiasi telah dilaksanakan dengan cukup baik, seperti yang ditunjukkan oleh pernyataan wawancara di atas. Guru tidak hanya memberikan ringkasan materi di akhir pelajaran, tetapi juga memberi siswa kesempatan untuk berpikir kembali tentang apa yang mereka ketahui melalui tulisan reflektif atau diskusi singkat. Selain itu, penguatan nilai-nilai keagamaan dan motivasi yang diberikan di akhir pembelajaran membantu siswa lebih memahami serta menginternalisasi materi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, masih perlu adanya variasi dalam metode penutupan agar lebih interaktif, seperti pemanfaatan kuis reflektif berbasis teknologi atau diskusi yang lebih mendalam untuk mengetahui bahwa para siswa memahami betul materi yang sudah dipelajari.

---

[74] Ayu Darma Sakti, Siswa di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 20 Januari 2025.

d. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran atau asesmen pembelajaran di SMA Negeri 1 Kulisusu, penulis melakukan serangkaian wawancara kepada Kepala SMA Negeri 1 Kulisusu, berikut petikan wawancaranya:

> Prinsip asesmen Kurikulum Merdeka memungkinkan guru untuk menilai pembelajaran siswa mereka dengan berbagai cara. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar mereka. Guru dapat menggunakan berbagai metode, seperti penilaian formatif melalui observasi, diskusi, atau tugas proyek, dan penilaian sumatif melalui ujian atau tes tertulis. Agar siswa dapat memperbaiki dan meningkatkan pemahamannya, kami juga mendorong guru untuk memberikan umpan balik yang bermanfaat. Selain itu, kami melakukan supervisi untuk memastikan bahwa penilaian dilakukan secara objektif dan benar-benar mencerminkan perkembangan kompetensi siswa.[75]

Peneliti juga mewawancarai kepala sekolah dan guru pendidikan agama islam. Berikut ini adalah kutipan dari wawancara tersebut:

> Saya menggunakan metode penilaian yang melibatkan aspek psikomotorik, afektif, dan kognitif dalam pendidikan agama Islam. Saya sering menggunakan kuis singkat, diskusi kelompok, dan tes tertulis untuk menilai pemahaman siswa. Meskipun demikian, saya juga menyaksikan bagaimana siswa menerapkan prinsip-prinsip keagamaan dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti melalui pengamatan sikap, jurnal reflektif, atau proyek berbasis praktik keagamaan. Selain itu, saya memberikan umpan balik secara langsung setelah mereka mengerjakan tugas agar mereka memahami bagian mana yang perlu diperbaiki. Pendekatan ini saya lakukan agar penilaian tidak hanya sekadar angka, tetapi juga mampu membentuk karakter dan akhlak siswa.[76]

---

[75] Arwis, Kepala Sekolah di SMA Negeri 1 Kulisusu, Kabupaten Buton Utara, *wawancara* pada tanggal 3 Februari 2025.

[76] Wa Ode Juslina, Guru PAI di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 3 Februari 2025

Selanjutnya, peneliti juga melakukan diskusi dengan salah satu siswa SMA Negeri 1 Kulisusu, Kabupaten Buton Utara, guna memperkuat temuan dari hasil wawancara sebelumnya. Berikut disajikan kutipan hasil wawancara tersebut:

> Guru biasanya menilai kami tidak hanya dari ujian atau tugas tertulis, tetapi juga dari keaktifan saat diskusi di kelas dan tugas proyek yang diberikan. Kadang kami diminta membuat ringkasan, menganalisis kasus, atau bahkan melakukan praktik langsung sesuai dengan materi yang dipelajari. Jadi kami bisa tahu apa yang harus diperbaiki. Saya merasa cara ini lebih adil karena tidak semua siswa bagus dalam ujian tertulis, tetapi bisa menunjukkan pemahaman mereka dengan cara lain seperti berdiskusi atau membuat presentasi.[77]

Berdasarkan hasil diskusi bersama Kepala SMA Negeri 1 Kulisusu, salah satu guru pendidikan agama islam, dan salah seorang siswa, maka kesimpulannya bahwa cara guru melakukan penilaian pembelajaran telah selaras dengan ketentuan yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Kepala sekolah menekankan bahwa asesmen yang dilakukan di sekolah bukan sekedar berorientasi terhadap hasil akadmik, melainkan juga pada saat proses belajar mengajar siswa. Hal ini sejalan dengan peraturan yang mengharuskan asesmen dilakukan secara holistik, mencakup penilaian formatif dan sumatif dalam mendukung perkembangan kemampuan siswa secara menyeluruh.

[77] Agrawal Septiansyah, Siswa di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 3 Februari 2025.

Sementara itu, guru pendidikan agama islam menjelaskan bahwa dalam melakukan asesmen, ia bukan sekedar aspek pengetahuan melalui ujian tertulis, tetapi juga menilai aspek keterampilan dan sikap melalui observasi sikap dan praktik keagamaan dalam keseharian para siswa. strategi ini sesuai pada prinsip asesmen autentik yang dianjurkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan yaitu menilai siswa berdasarkan berbagai indikator yang mencerminkan kemampuan mereka secara nyata dalam berbagai konteks pembelajaran. Selain itu, guru juga memberikan umpan balik yang berkelanjutan agar siswa dapat terus meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka, sesuai dengan amanat peratuaran Menteri Pendidkan dan Kebudayaan ristek tentang standar penilaian Pendidikan Nomor 21 Tahun 2022.,bahwa asesmen harus bersifat diagnostik, formatif, dan mendorong perbaikan proses belajar.

Pendapat siswa juga menunjukkan bahwa asesmen yang dilakukan oleh guru tidak hanya bergantung pada ujian tertulis, tetapi juga mencakup diskusi, tugas proyek, dan refleksi pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya penerapan asesmen yang fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan siswa, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan bahwa asesmen harus menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

Dengan demikian, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa asesmen pembelajaran di SMA Negeri 1 Kulisusu telah berjalan berdasarkan prinsip-prinsip

yang ditetapkan dalam regulasi, yang bertujuan dalam mengembangkan kapasitas pembelajaran serta kemajuan siswa lebih menyeluruh.

2. Kondisi Iman, Takwa, Dan Akhlak Mulia Siswa di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mendukung hasil penelitian. terkait dengan iman, takwa, dan akhlak mulia siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 1 Kulisusu di Kabupaten Buton Utara. Hasil penelitian dan data yang relevan akan dianalisis dan diolah secara deskriptif; dengan kata lain, penelitian akan diuraikan dari apa yang dilihat dan dipelajari peneliti selama penelitian. Di bawah ini adalah hasil analisis data yang dilakukan:

a. Tingkat keimanan siswa, yakni menganalisis sejauh mana keyakinan siswa terhadap ajaran agama islam tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian, yaitu observasi dan wawancara dengan guru dan siswa di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Hasil dari wawancara dengan guru pendidikan agama islam menunjukkan hal-hal berikut tentang keyakinan siswa terhadap ajaran agama islam yang tercermin dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari:

> Sebagian siswa memang sudah menunjukkan pemahaman dan keyakinan yang baik terhadap ajaran Islam, seperti rajin salat dan sopan terhadap guru.

> Namun masih ada juga yang kurang serius mengikuti kegiatan keagamaan. Kadang ada yang hanya ikut-ikutan saja, bukan karena kesadaran pribadi.[78]

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran lain tentang keyakinan siswa terhadap ajaran agama islam yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari mereka. Berikut ini adalah petikan dari wawancara tersebut:

> Belum semua. Masih ada siswa yang mudah terpancing emosi, kurang menunjukkan rasa hormat kepada sesama, dan masih terlihat adanya pergaulan bebas yang kurang mencerminkan nilai-nilai Islam. Tapi yang patut diapresiasi, sebagian besar sudah mulai bisa membedakan baik dan buruk menurut ajaran agama islam.[79]

Selanjutnya peneliti kemudian mewawancarai guru pendidikan agama islam yang lain di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara terhadap perubahan sikap atau peningkatan karakter religius siswa selama ini, beliau menyampaikan:

> Ada, terutama setelah penerapan kegiatan keagamaan yang lebih rutin. Namun memang perlu strategi pembelajaran yang lebih menyentuh sisi personal siswa. Misalnya, dengan pendekatan yang sesuai minat atau gaya belajar mereka, siswa lebih mudah memahami dan mengamalkan ajaran agama.[80]

Untuk memperoleh data yang lebih mendalam peneliti mewawancarai salah satu siswa di SMA Negeri 1 Kulisusu, tentang ajaran agama Islam sudah menjadi bagian dari kehidupan siswa sehari-hari, berikut hasil wawancaranya:

> Iya, saya berusaha untuk salat lima waktu dan tidak berbohong. Tapi jujur kadang masih suka malas kalau tidak diingatkan, apalagi kalau pelajaran PAI-nya kurang menarik, jadi saya kurang fokus.[81]

---

[78] Irman, Guru Pendidikan agama islam di SMA Negeri 1 Kulisusu, Kabupaten Buton Utara, *wawancara* pada tanggal 11 Februari 2025.

[79] Wa Ode Rostin, Guru Mata Pelajaran di SMA Negeri 1 Kulisusu, Kabupaten Buton Utara, *wawancara* pada tanggal 11 Februari 2025.

[80] Mashuddin, Guru Pendidikan agama islam di SMA Negeri 1 Kulisusu, Kabupaten Buton Utara, *wawancara* pada tanggal 11 Februari 2025.

[81] Nadia Nurhasanah, siswa di SMA Negeri 1 Kulisusu, Kabupaten Buton Utara, *wawancara* pada tanggal 11 Februari 2025.

Selanjutnya di saat yang bersamaan peneliti mewawancarai salah seorang siswa di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara mengenai apakah teman-temanmu sudah mencerminkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama? Dia kemudian menyampaikan:

> Ada yang baik, suka saling bantu dan sopan. Tapi ada juga yang suka bicara kasar dan bercanda berlebihan. Jadi menurut saya tergantung pribadi masing-masing. Tapi kalau kegiatan agama di sekolah lebih menyenangkan, mungkin semua bisa ikut dan berubah pelan-pelan.[82]

Dapat disimpulkan bahwa hasil wawancara dengan tiga orang guru dan dua orang siswa, bahwa keyakinan siswa terhadap ajaran agama Islam di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, telah terlihat pada sebagian siswa yang menunjukkan sikap religius seperti rajin salat, bersikap sopan, dan berusaha menjauhi perilaku yang dilarang agama. Namun, masih terdapat sejumlah siswa yang belum menunjukkan penghayatan yang mendalam terhadap ajaran islam dalam perbuatan sehari-hari, seperti kurang aktif dalam aktivitas keagamaan, mudah terpancing emosi, dan menunjukkan perilaku yang tidak mencerminkan akhlak mulia. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan nilai keimanan dan ketakwaan melalui strategi pembelajaran yang lebih variatif, kontekstual, dan sesuai kebutuhan siswa sangat diperlukan agar internalisasi ajaran Islam dapat tercapai secara lebih merata dan mendalam di kalangan siswa.

---

[82] Dista Mirta Ayu, siswa di SMA Negeri 1 Kulisusu, Kabupaten Buton Utara, *wawancara* pada tanggal 11 Februari 2025.

b. Praktik ketakwaan siswa,

Menganalisis keterlibatan siswa dalam kegiatan ibadah seperti shalat lima waktu, puasa Ramadhan, serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah, termasuk juga disiplin dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan sesuai tuntunan syariat Islam.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan untuk memperoleh suatu data penelitian berupa observasi dan wawancara yang dilakukan kepada guru-guru dan siswa di SMA Negeri 1 Kulisusu. Berdasarkan hasil wawancara dari guru pendidikan agama islam mengenai keyakinan siswa pada ajaran agama islam yang yang tergambar dalam keseharian siswa, adalah sebagai berikut:

> Mengenai shalat, kami sudah sediakan waktu dan tempat salat Zuhur berjamaah. Namun tidak semua siswa aktif mengikuti. Biasanya yang memang sudah terbiasa di rumah akan ikut, tapi yang lain kadang mencari-cari alasan. Saat bulan Ramadhan, sebagian besar siswa ikut puasa, tapi ada juga yang tidak menjalankan secara penuh.[83]

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru mata Pelajaran yang lain mengenai disiplin dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan sesuai syariat, berikut petikan wawancaranya:

> Saya melihat masih perlu pembinaan. Ada siswa yang terlihat rutin ikut tadarus dan shalat, tapi ada juga yang justru berkumpul di luar saat kegiatan keagamaan berlangsung. Dalam hal larangan, masih ditemukan siswa yang berkata kasar, bercanda berlebihan, bahkan kadang-kadang membawa HP untuk hal yang kurang pantas dilihat.[84]

---

[83] Mashuddin, Guru Pendidikan agama islam di SMA Negeri 1 Kulisusu, Kabupaten Buton Utara, *wawancara* pada tanggal 13 Februari 2025.

[84] Wa Ode Rostin, Guru Mata Pelajaran di SMA Negeri 1 Kulisusu, Kabupaten Buton Utara, *wawancara* pada tanggal 13 Februari 2025

Selanjutnya peneliti kemudian mewawancarai guru pendidikan agama islam yang lain di SMA Negeri 1 Kulisusu terkait bagaimana partisipasi siswa dalam program keagamaan sekolah, seperti peringatan hari besar Islam atau pesantren kilat beliau menyampaikan:

> Umumnya antusias, terutama kalau kegiatan dikemas menarik, seperti lomba islami atau buka puasa bersama. Tapi memang perlu pendekatan yang lebih kreatif agar siswa merasa bahwa kegiatan agama itu bukan sekadar formalitas, tapi bagian dari pembentukan karakter mereka.[85]

Selanjutnya di saat yang bersamaan peneliti mewawancarai salah seorang murid di sekolah mengenai menjalankan shalat lima waktu dan ikut kegiatan keagamaan di sekolah? Dia kemudian menyampaikan:

> Salat lima waktu saya usahakan di rumah, tapi kalau di sekolah kadang ketinggalan atau lupa, apalagi kalau istirahat pendek. Tapi saya suka ikut kegiatan keagamaan seperti lomba ceramah dan pesantren kilat, karena seru dan bisa belajar lebih banyak soal agama.[86]

Selanjutnya pada saat yang bersamaan peneliti mewawancarai salah seorang siswa di SMA Negeri 1 Kulisusu mengenai puasa Ramadhan dan disiplin dalam menjalankan perintah agama? Dia kemudian menyampaikan:

> Alhamdulillah saya selalu puasa Ramadhan penuh. Tapi kadang saya masih suka menunda salat. Kalau larangan agama seperti pacaran, saya tahu itu tidak boleh, tapi teman-teman masih ada yang melakukannya. Jadi kadang susah juga kalau lingkungan sekitar belum mendukung.[87]

---

[85] Erfina, Guru Pendidikan agama islam di SMA Negeri 1 Kulisusu, Kabupaten Buton Utara, *wawancara* pada tanggal 13 Februari 2025.

[86] Ahmad Suwarno, siswa di SMA Negeri 1 Kulisusu, Kabupaten Buton Utara, *wawancara* pada tanggal 13 Februari 2025.

[87] Mawar Calista, siswa di SMA Negeri 1 Kulisusu, Kabupaten Buton Utara, *wawancara* pada tanggal 13 Februari 2025.

Menurut hasil diskusi dari tiga orang guru dan dua siswa, dapat ditarik benang merah bahwa keterlibatan siswa pada kegiatan ibadah seperti salat lima waktu, puasa Ramadhan, dan kegiatan keagamaan di sekolah masih bervariasi dan belum merata. Sebagian siswa menunjukkan kedisiplinan dan partisipasi aktif, terutama pada kegiatan yang dikemas menarik seperti lomba keagamaan atau pesantren kilat. Namun, masih terdapat siswa yang kurang konsisten dalam melaksanakan salat, tidak sepenuhnya menjalankan puasa Ramadhan, dan kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan religius di sekolah.

Dalam hal menjauhi larangan agama, masih dijumpai perilaku yang tidak sesuai syariat, seperti berkata kasar, pacaran, dan kurangnya kontrol diri dalam menggunakan media digital. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan pembinaan keagamaan secara terstruktur dan strategi pembelajaran yang lebih menyentuh kebutuhan serta karakter siswa agar ajaran Islam betul-betul terinternalisasi pada aktivitas keseharian para siswa.

c. Perilaku akhlak mulia, menganalisis bentuk sikap dan tindakan siswa dalam pergaulan sehari-hari, seperti sikap terhadap guru dan teman, empati, kejujuran, tanggung jawab, dan kesopanan.

Termasuk juga mengidentifikasi adanya perilaku negatif seperti perundungan, ketidaksopanan, atau pelanggaran norma agama dan sosial. Hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian, yaitu observasi dan

wawancara dengan guru dan siswa di SMA Negeri 1 Kulisusu. Sebagai hasil dari wawancara yang diadakan dengan guru pendidikan agama islam tentang perilaku akhlak mulia siswa, komentarnya adalah sebagai berikut:

> Kalau kita bicara akhlak, saya melihat siswa kita ini ada yang sangat baik, sopan, dan menghormati guru serta teman. Tapi ada juga yang masih suka berkata kasar, bahkan kurang sopan ketika berinteraksi. Jadi akhlaknya masih beragam, perlu pembinaan yang lebih intens.[88]

Berikutnya peneliti meminta komentar dari guru yang lain mengenai sikap tanggung jawab, empati, dan sopan santun dalam pembelajaran atau kegiatan sekolah, berikut petikan wawancaranya:

> Sebagian siswa sudah cukup baik, misalnya mereka mau membantu teman, menyapa guru dengan ramah, dan bertanggung jawab dalam tugas. Tapi masih ada yang cuek, kadang datang terlambat, dan saat ditegur malah membantah. Sikap empatinya pun masih harus diasah.[89]

Selanjutnya peneliti kemudian mewawancarai guru pendidikan agama islam yang lain di SMA Negeri 1 Kulisusu terkait perilaku siswa yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak mulia, beliau menyampaikan:

> Masih, walau tidak dominan. Ada kasus saling mengejek, pacaran di lingkungan sekolah, bahkan konflik kecil antar teman. Saya kira ini menunjukkan pentingnya keteladanan dari guru dan pendekatan yang tepat agar siswa benar-benar memahami dan menerapkan akhlak mulia dalam keseharian mereka.[90]

---

[88] Harianto, Guru Pendidikan agama islam di SMA Negeri 1 Kulisusu, Kabupaten Buton Utara, *wawancara* pada tanggal 13 Februari 2025.

[89] Ersad, Guru Mata Pelajaran di SMA Negeri 1 Kulisusu, Kabupaten Buton Utara, *wawancara* pada tanggal 13 Februari 2025

[90] Irman, Guru Pendidikan agama islam di SMA Negeri 1 Kulisusu, Kabupaten Buton Utara, *wawancara* pada tanggal 13 Februari 2025.

Selanjutnya disaat yang bersamaan peneliti mewawancarai salah seorang siswa di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara mengenai sikap teman-temanmu, apakah sudah menunjukkan akhlak yang baik? Dia kemudian mengatakan:

> Ada yang baik banget, suka bantu teman, ramah, sopan. Tapi ada juga yang suka ngomong kasar atau nyindir-nyindir di medsos. Kadang malah ribut gara-gara hal sepele. Saya sih berusaha bersikap baik, tapi memang nggak semua teman bisa seperti itu.[91]

Selanjutnya disaat yang bersamaan peneliti mewawancarai salah seorang siswa di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara mengenai Apa yang kamu lakukan agar bisa bersikap sesuai dengan akhlak mulia di sekolah? Dia kemudian menyampaikan:

> Saya selalu diajarkan di rumah untuk sopan sama guru, nggak sombong, dan bantu teman. Saya juga ikut kegiatan Rohis, jadi saya berusaha untuk jaga sikap. Tapi saya lihat masih ada teman yang suka bolos, melawan guru, bahkan suka pacaran di sekolah. Jadi belum semua punya akhlak yang baik.[92]

Menurut hasil interview dari tiga orang guru dan dua orang siswa, diketahui bahwa perilaku akhlak mulia siswa di SMA Negeri 1 Kulisusu menunjukkan kecenderungan yang beragam. Sebagian siswa telah mencerminkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman, seperti bersikap sopan terhadap guru, peduli kepada sesama teman, dan menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas sekolah. Hal ini

[91] Ayu Darma Sakti, siswa di SMA Negeri 1 Kulisusu, Kabupaten Buton Utara, *wawancara* pada tanggal 13 Februari 2025.

[92] Agrawal Septiansyah, siswa di SMA Negeri 1 Kulisusu, Kabupaten Buton Utara, *wawancara* pada tanggal 13 Februari 2025

menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak mulia sudah mulai terbentuk dalam diri beberapa siswa.

Namun demikian, guru-guru juga menyampaikan bahwa masih terdapat sejumlah siswa yang menunjukkan perilaku kurang baik, seperti berkata kasar, saling mengejek, membantah guru, bahkan terlibat dalam tindakan yang bertentangan dengan norma agama seperti pacaran di lingkungan sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa pembinaan akhlak di sekolah belum sepenuhnya efektif menyentuh seluruh lapisan siswa. Perilaku negatif tersebut juga diperkuat dari pengakuan siswa, yang menyatakan bahwa masih ada teman-teman mereka yang kurang memiliki kontrol diri dalam bersosialisasi, baik secara langsung maupun melalui media sosial.

Sikap empati, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa pun masih perlu ditingkatkan. Beberapa siswa sudah menunjukkan kepedulian sosial melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti kerohanian islam, namun motivasi sebagian lainnya untuk bersikap baik masih bergantung pada situasi dan lingkungan pertemanan. Guru wali kelas menilai bahwa kasus-kasus seperti konflik antar siswa dan perilaku tidak sopan menjadi tantangan tersendiri dalam pembinaan karakter religius yang berkelanjutan.

Secara umum, data ini menunjukkan bahwa akhlak mulia siswa masih perlu ditingkatkan melalui strategi belajar mengajar yang bukan sekedar pengetahuan akan tetapi sikap dan kerohanian. Guru perlu menerapkan pendekatan yang lebih personal, seperti pembelajaran berdiferensiasi yang mampu menyentuh hati dan kepribadian siswa secara menyeluruh. Diperlukan pula keterlibatan aktif seluruh komponen sekolah

dan lingkungan keluarga agar proses pembentukan karakter berjalan berkesinambungan dan berdampak jangka panjang.

3. Dampak Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Iman, Takwa Dan Akhlak Mulia Siswa SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara

Strategi pembelajaran berdiferensiasi memiliki kontribusi yang sangat urgen untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 1 Kulisusu, di mana strategi ini diyakini mampu untuk meningkatkan iman, takwa dan akhlak mulia siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan peneliti di satuan, mengenai kebijakan sekolah dalam mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan iman, takwa dan akhlak mulia siswa di SMA Negeri 1 Kulisusu, wakil Kepala sekolah bagian kesiswaan mengatakan bahwa:

> Sebagai Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, kami sangat mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 1 Kulisusu, terutama dalam meningkatkan iman, takwa, dan akhlak mulia siswa. Kebijakan sekolah yang kami terapkan mencakup penguatan nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan belajar mengajar serta di luar kelas. Selain itu, kami juga mendorong kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, kajian keagamaan, serta kegiatan sosial yang menumbuhkan karakter religius dan kepedulian sosial siswa. Pengawasan serta bimbingan terhadap perilaku siswa juga kami lakukan strategi yang lebih individual, agar mereka merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk meningkatkan akhlak mulia. Dengan langkah-langkah ini, kami berharap pembelajaran berdiferensiasi tidak sekedar meningkatkan pemahaman akademik siswa, namun bisa membentuk mereka menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak baik dalam kehidupan sehari-hari.[93]

[93] La Ode Frans Zirman, Wakil Kepala Sekolah bagian kesiswaan di SMA Negeri 1 Kulisusu, Kabupaten Buton Utara, *wawancara* pada tanggal 15 Februari 2025.

Dari ungkapan wakil kepala sekolah tersebut dapat diketahui bahwa kebijakan sekolah dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi sangat bagus. Adapun tahapan selanjutnya adalah tahapan implementasi dari kebijakan yang telah diberikan oleh sekolah terkait dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi, apakah kebijakan ini dilaksanakan oleh guru ataukah belum dilaksanakan, maka peneliti memberikan pertanyaan terkait bagaimana peran guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan iman, takwa, dan akhlak mulia siswa, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan mengatakan bahwa:

> Kemauan guru dalam melaksanakan strategi pembelajaran berdiferensiasi sangat penting, terutama dalam upaya meningkatkan iman, takwa, dan akhlak mulia siswa di SMA Negeri 1 Kulisusu. Guru dituntut untuk memahami karakteristik, minat, dan kebutuhan belajar siswa agar dapat memberikan pendekatan yang sesuai. Kami melihat bahwa guru-guru, terkhusus guru Pendais, mulai menginplementasikan metode yang lebih variatif, seperti pembelajaran berbasis diskusi, studi kasus, hingga praktik langsung dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, mereka juga berperan sebagai teladan dalam keseharian, karena siswa lebih mudah meniru sikap dan perilaku guru dibanding hanya menerima teori. Guru juga aktif memberikan bimbingan moral di luar kelas, baik melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Dengan pendekatan yang lebih personal dan fleksibel ini, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara akademik, tetapi juga terdorong untuk mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Kami terus mendukung dan mendorong guru agar semakin kreatif dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.[94]

Wakil kepala sekolah bagian kurikulum SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara juga mengungkapkan terkait dengan Bagaimana sekolah mengevaluasi

[94] Sudarso, Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum di SMA Negeri 1 Kulisusu, Kabupaten Buton Utara, *wawancara* pada tanggal 15 Februari 2025.

keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi dalam membentuk karakter siswa, maka beliau mengatakan:

> Di SMA Negeri 1 Kulisusu, kami mengevaluasi keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi dalam membentuk karakter siswa melalui berbagai cara. Pertama, kami melakukan observasi langsung terhadap perubahan perilaku siswa dalam keseharian mereka. Kami melihat mereka menerapkan nilai-nilai iman, takwa, dan akhlak mulia, seperti kejujuran, disiplin, dan rasa hormat terhadap guru serta teman sebaya. Kedua, kami mengadakan refleksi dan diskusi dengan guru-guru untuk mengetahui sejauh mana metode pembelajaran berdiferensiasi berdampak pada perkembangan karakter siswa. Selain itu, kami juga melakukan asesmen non-akademik melalui jurnal harian, laporan wali kelas, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan serta sosial di sekolah. Tidak hanya itu, masukan dari orang tua dan lingkungan sekitar juga menjadi pertimbangan dalam menilai keberhasilan ini. Dengan pendekatan ini, kami dapat memastikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat membentuk mereka menjadi pribadi yang lebih religius dan berakhlak baik.[95]

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, dapat disimpulkan bahwa sekolah memiliki peran aktif dalam mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan iman, takwa, dan akhlak mulia siswa. Guru berperan penting dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa, baik melalui diskusi, studi kasus, maupun praktik langsung dalam kegiatan keagamaan.

Selain itu, sekolah melakukan evaluasi keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi dengan mengamati perubahan perilaku siswa, mengadakan refleksi

[95] La Ode Frans Zirman, Wakil Kepala Sekolah bagian kesiswaan di SMA Negeri 1 Kulisusu, Kabupaten Buton Utara, *wawancara* pada tanggal 15 Februari 2025.

bersama guru, serta melakukan asesmen non-akademik melalui jurnal harian dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, sekolah memastikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat membentuk karakter siswa yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia.

Untuk mengetahui seberapa efektif strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan iman, takwa dan akhlak mulia siswa SMA Negeri 1 Kulisusu, peneliti kemudian meminta keterangan dari salah seorang guru pendidikan agama islam, bahwa:

> Menurut saya, strategi pembelajaran berdiferensiasi sangat efektif dalam meningkatkan iman, takwa, dan akhlak mulia siswa di SMA Negeri 1 Kulisusu. Dengan pendekatan ini, saya dapat menyesuaikan metode pengajaran. Misalnya, bagi siswa yang lebih suka belajar secara visual, saya menggunakan media seperti video islami dan infografis, sementara bagi yang lebih suka praktik, saya membimbing mereka dalam kegiatan ibadah langsung sehingga terdorong untuk menerapkannya dengan sikap yang lebih santun, disiplin, dan penuh empati. Saya melihat adanya perubahan yang cukup signifikan, di mana siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah, lebih menghormati guru dan teman sebaya, serta lebih sadar akan pentingnya kejujuran dan tanggung jawab. Meskipun masih ada tantangan dalam pelaksanaannya, saya yakin bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu strategi yang dapat membantu membentuk generasi yang lebih religius dan berakhlak mulia.[96]

Terkait pertanyaan Apakah Anda merasa pembelajaran berdiferensiasi membantu siswa dalam membentuk iman, takwa dan akhlak mulia, peneliti melanjutkan pertanyaan dengan guru agama islam yang sama, beliau mengatakan:

> Saya merasa bahwa pembelajaran berdiferensiasi sangat membantu siswa dalam membentuk iman, takwa, dan akhlak mulia. Dengan pendekatan ini,

[96] Wa Ode Juslina, Guru PAI di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 17 Februari 2025

> saya bisa menyesuaikan strategi pembelajaran agar sesuai dengan cara belajar dan kebutuhan siswa, sehingga mereka lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama. Dari pengamatan saya, banyak siswa yang mengalami perubahan positif, seperti lebih disiplin dalam beribadah, lebih sopan dalam berinteraksi, dan lebih peduli terhadap sesama. Walaupun tantangan tetap ada, terutama dalam membangun kebiasaan yang konsisten, saya yakin bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak besar dalam membentuk karakter religius dan akhlak mulia siswa.[97]

Selanjutnya peneliti meminta ketarangan dari guru yang lain terkait dengan peningkatan iman, takwa dan akhlak mulia siswa SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, berikut kutipan wawancaranya:

> Saya melihat adanya peningkatan dalam iman, takwa, dan akhlak mulia siswa di SMA Negeri 1 Kulisusu. Siswa menjadi lebih disiplin dalam menjalankan ibadah, lebih santun dalam berkomunikasi, serta lebih peduli terhadap teman dan lingkungan sekitar. Saya juga melihat perubahan dalam sikap mereka, seperti lebih menghormati guru, lebih bertanggung jawab dalam tugas, dan lebih jujur dalam bertindak.[98]

Sebagaimana diutarakan oleh guru yang lain, Ketika peneliti mewawancarainya terkait dengan peningkatan iman, takwa dan akhlak mulia siswa SMA Negeri 1 Kulisusu pada saat ini, berikut kutipan pernyataannya:

> Saya melihat setelah pembelajaran, ada perubahan positif pada siswa dalam hal iman, takwa, dan akhlak mulia. Mereka lebih rajin beribadah, lebih sopan dalam berbicara, dan lebih peduli terhadap sesama. Pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka membuat nilai-nilai agama lebih

[97] Wa Ode Juslina, Guru PAI di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 17 Februari 2025

[98] Reni Surianti, Guru BP/BK di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 17 Februari 2025

> mudah dipahami dan diamalkan. Meskipun masih ada tantangan, saya yakin pembelajaran ini efektif dalam membentuk karakter siswa yang lebih baik.[99]

Untuk lebih mendalami tentang peningkatan iman, takwa dan akhlak mulia siswa SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, peneliti mewawancarai salah seorang siswa, menurutnya terkait peningkatan iman dan takwa dan akhlak mulia bahwa:

> Setelah mengikuti pembelajaran, saya merasa lebih paham tentang pentingnya iman, takwa, dan akhlak mulia dalam kegiatan setiap hari. Guru memberi contoh dan membimbing kami dalam praktik ibadah seperti salat dan membaca Al-Qur'an. Saya juga jadi lebih sadar untuk bersikap jujur, menghormati guru, dan membantu teman. Cara belajar yang bervariasi, seperti diskusi dan studi kasus, membuat saya lebih mudah memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan nyata.[100]

Pada kesempatan yang sama seorang siswa yang lain memberikan penjelasan mengenai peningkatan iman, takwa dan akhlak mulia siswa di SMA Negeri 1 Kulisusu, dia menyampaikan bahwa:

> Menurut saya, pembelajaran yang diberikan sangat membantu dalam meningkatkan iman dan akhlak kami. Guru sering mengajak kami berdiskusi tentang keagamaan dan bagaimana menjalankannya dalam aktifitas keseharian kami. Selain itu, kami diajarkan untuk lebih disiplin dalam ibadah dan berperilaku baik, seperti berkata jujur, menghormati orang lain, dan saling

---

[99] Wa Ode Rostin, guru PPKn di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 17 Februari 2025

[100] Akbal, siswa di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 20 Februari 2025

> tolong-menolong. Saya merasa sekarang lebih sadar akan pentingnya menjalankan ajaran agama dengan baik.[101]

Sebagai seorang guru dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dengan berbagai strategi khususnya strategi pembelajaran yang berdiferensiasi, merupakan cara yang paling mendasar dalam melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan sesuai kebutuhan siswa. Meningkatkan iman dan takwa siswa di SMA Negeri 1 Kulisusu diperlukan upaya yang kuat dan konsisten dalam berdiferensiasi dapat dilakukan untuk meningkatkan iman, takwa dan akhlak mulia pada siswa.

C. Pembahasan.

Strategi pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu pendekatan yang mengubah metode pendidikan untuk memenuhi kebutuhan, minat, dan tingkat kesiapan siswa. Metode ini digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan tujuan untuk meningkatkan iman, takwa dan akhlak mulia siswa melalui penyediaan pengalaman belajar yang relevan, bermakna, dan disesuaikan dengan karakteristik unik setiap siswa.

Di SMA Negeri 1 Kulisusu, strategi ini diterapkan melalui berbagai model pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), diskusi kelompok, dan refleksi spiritual yang mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan siswa

[101] Muhammad Ramli, siswa di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 20 Februari 2025.

memahami dan menerapkan ajaran Islam secara lebih kontekstual, tidak hanya dalam teori tetapi juga dalam praktik keseharian mereka.

Strategi ini diterapkan di SMA Negeri 1 Kulisusu dengan menggunakan model pembelajaran seperti pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), diskusi kelompok, dan refleksi spiritual. Model-model ini mendorong siswa untuk memahami nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Metode ini membantu siswa memahami dan menerapkan ajaran Islam secara lebih kontekstual, baik dalam teori maupun dalam kegiatan sehari-hari.

Landasan dari strategi ini dapat dirujuk pada firman Allah swt. Surat Al Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Terjemahannya:

> Sesungguhnya, wahai manusia, Kami membuatmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan kemudian membuatmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Orang yang paling bertakwa di antara kamu adalah yang paling mulia di sisi Allah. Allah adalah Maha Mengetahui dan Maha Teliti.[102]

Ayat ini mengandung prinsip tentang keberagaman manusia. Dalam masalah pendidikan, perbedaan ini menuntut adanya pendekatan yang tidak harus sama

[102] Kementrian agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya.* (Jakarta: Al Mubarok, 2021), h. 517.

melainkan harus dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan setiap siswa.

Guru di SMA Negeri 1 Kulisusu juga mengadaptasi strategi ini dengan melakukan asesmen awal untuk memahami kebutuhan siswa. Dengan demikian, materi yang disampaikan dapat disesuaikan dengan kesiapan belajar masing-masing individu. Siswa yang mempunyai pemahaman tinggi diberi tugas yang lebih sulit, sementara siswa yang masih memerlukan bimbingan memperoleh pendekatan yang lebih intensif.

Di SMA Negeri 1 Kulisusu, strategi pembelajaran berdiferensiasi juga dibantu oleh lingkungan sekolah yang mendukung siswa. Guru membantu dan mendorong siswa. Kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, pengajian teratur, dan forum diskusi Islam membantu menyebarkan nilai-nilai Islam. Diharapkan dengan metode ini, siswa tidak hanya akan memperoleh pemahaman konseptual tentang ajaran Islam, tetapi juga akan dapat memahami dan menerapkan ajaran tersebut dalam berbagai aktivitas sehari-hari.

Pelaksanaan strategi pembelajaran berdiferensiasi di SMAN 1 Kulisusu dilakukan melalui adaptasi produk, proses dan konten pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar, minat, dan tingkat kesiapan siswa. Guru merancang materi dalam berbagai format, seperti infografis untuk pembelajar visual, audio untuk pembelajar auditori, dan kegiatan praktik seperti membuat poster atau video untuk pembelajar kinestetik. Pada aspek proses, guru membagi siswa sesuai kompetensi akademik dan melakukan bimbingan yang tepat, seperti diskusi kecil bagi siswa dengan pemahaman rendah dan analisis kontekstual bagi siswa dengan kemampuan tinggi. Produk akhir

juga disesuaikan, misalnya esai, presentasi, atau proyek kreatif yang menjadikan siswa menunjukkan pemahaman melalui cara yang paling tepat dengan potensinya masing-masing.

Dari perspektif religius, pendekatan berdiferensiasi ini terbukti efektif dalam menumbuhkan pemahaman nilai-nilai Islam secara lebih personal dan mendalam. Strategi ini mendorong internalisasi ajaran agama karena siswa belajar melalui cara yang mereka sukai dan kuasai, sehingga nilai-nilai kejujuran, rasa tanggung jawab, serta sikap empati sosial dapat tersampaikan dengan lebih efektif. Keterangan ini berkorelasi dengan sabda Nabi Muhammad SAW:

نَحْنُ مَعْشَرَ الأَنْبِيَاءِ نُكَلِّمُ النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ

Artinya: *"Ajarkanlah (ilmu) kepada manusia sesuai kemampuan akalnya"* (HR. Muslim) [103],

Hadis ini menjelaskan bahwa landasan pengajaran agama harus mempertimbangkan kapasitas individu. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan keagamaan sekolah meningkat, seperti shalat berjamaah dan kajian Islam, menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya mendukung pencapaian akademik, tapi juga membentuk karakter religius yang baik dan aplikatif dalam aktivitas sehari-hari.

[103] Abu Bakar al-Khatib al-Baghdadi, *Al-Faqih wal-Mutafaqqih*, (Beirut: Dar al-Fikr, Juz 1, 1971), h. 180.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Suwandi & Indrawati (2022), menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbeda dalam pendidikan agama Islam memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan nilai-nilai spiritual siswa.[104] Dalam kajian tersebut, ditemukan bahwa diferensiasi strategi, terutama ketika disesuaikan dengan gaya belajar dan minat siswa, mampu meningkatkan keterlibatan emosional siswa terhadap materi keagamaan, sehingga mereka tidak hanya memahami secara kognitif, akan tetapi menghayati nilai-nilai moral dan spiritual di alam nyata. Jurnal ini memperkuat temuan penelitian di SMA Negeri 1 Kulisusu, yang mengindikasikan bahwasanya pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan personal berdampak positif pada keikutsertaan siswa pada kegiatan keagamaan serta perkembangan iman, takwa dan akhlak mereka di sekolah.

Implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi mencerminkan integrasi yang seimbang antara pendekatan pedagogis dan penguatan nilai-nilai religius. Guru menerapkan diferensiasi dalam konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan gaya belajar, tingkat kesiapan, dan minat siswa, sehingga setiap siswa dapat terlibat aktif dan memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap materi ajar. Pendekatan ini dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam praktik ibadah seperti salat berjamaah, serta membentuk sikap religius yang lebih nyata dalam keseharian mereka. Secara normatif, strategi ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

[104] **Suwandi, S., & Indrawati, E. (2022).** *Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam dan Dampaknya terhadap Nilai-Nilai Spiritual Siswa.* Jurnal Pendidikan Agama Islam, **9**(2), 145–158.

Riset dan Teknologi No. 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Permendikbudristek No. 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan, yang menekankan pembelajaran berpihak pada murid, penilaian holistik, serta pencapaian profil pelajar Pancasila.

penggunaan strategi pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan aspek iman, takwa, dan akhlak mulia siswa. Merujuk pada temuan dari hasil observasi dan wawancara, mayoritas peserta didik mulai menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah seperti salat berjamaah dan puasa Ramadhan, serta mulai terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan seperti kajian Islam, pesantren kilat, dan lomba-lomba Islami.

Nilai-nilai positif seperti disiplin, rasa tanggung jawab, dan empati mulai berkembang seiring diterapkannya metode pembelajaran sesuai kebutuhan serta gaya belajar setiap siswa. Namun demikian, masih terdapat sejumlah peserta didik yang belum menunjukkan konsistensi dalam menjalankan perilaku religius, seperti menggunakan bahasa yang kurang sopan, mengabaikan kewajiban ibadah, atau terlibat dalam pergaulan yang tidak selaras dengan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai spiritual memerlukan strategi pembelajaran yang berkelanjutan, personal, dan kontekstual.

Secara regulatif, peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia ini sejalan dengan amanat Permendikbudristek No. 21 Tahun 2022 yang mewajibkan asesmen pendidikan dilakukan secara menyeluruh. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru merancang asesmen autentik melalui pengamatan sikap, refleksi

pribadi, dan partisipasi dalam praktik ibadah, yang pada akhirnya membentuk karakter religius siswa secara utuh. Hal ini juga diperkuat oleh prinsip dalam QS. Al-Hujurat:13,

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Terjemahannya:

> Sesungguhnya, wahai manusia, Kami membuatmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan kemudian membuatmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Orang yang paling bertakwa di antara kamu adalah yang paling mulia di sisi Allah. Allah adalah Maha Mengetahui dan Maha Teliti.[105]

Bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah adalah karena ketakwaannya, bukan semata hasil akademik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran ini menjadi pendekatan integral dapat membentuk profil pelajar yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sebagaimana diamanatkan dalam visi Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila.

Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) yang signifikan dalam konteks penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam kaitannya terhadap peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia peserta didik. Berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang lebih menekankan pada dampak diferensiasi terhadap aspek kognitif atau motivasi belajar, penelitian ini memperluas ruang lingkup dengan menggali dampak strategi tersebut terhadap dimensi spiritual dan moral siswa. Keunikan penelitian juga terletak pada konteks lokalnya, yakni dilaksanakan di wilayah terpencil, yaitu Kabupaten Buton Utara, yang memiliki tantangan geografis

[105] Kementrian agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya.* (Jakarta: Al Mubarok, 2021), h. 517.

dan sosial tersendiri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyumbang pemahaman konseptual terhadap implementasi Kurikulum Merdeka, tetapi juga memperkaya literatur praktik baik pendidikan berbasis nilai keagamaan di daerah pinggiran.

Selain itu, penelitian ini menawarkan pendekatan holistik yang menyandingkan data kualitatif dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan refleksi normatif, dikorelasikan dengan regulasi pendidikan nasional seperti Permendikbudristek No. 21 Tahun 2022. Ini memperkuat bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi alat strategis dalam membentuk karakter religius siswa secara sistematis dan terukur. Hal ini sesuai dengan tuntutan implementasi Profil Pelajar Pancasila, di mana dimensi "beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia" menjadi fondasi utama. Sebagaimana firman Allah QS. Al-Qalam: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

> Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.[106]

Temuan ini memperluas makna pembelajaran berdiferensiasi, sebagai pendekatan transformatif untuk membangun identitas spiritual akhlak mulia siswa yang utuh dan kontekstual dalam kehidupan nyata.

---

[106] Kementrian agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya.* (Jakarta: Al Mubarok, 2021), h. 564.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan dari penelitian dan analisis yang dilakukan mengenai penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran pendidikan agama islam untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia siswa di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara dirancang untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan profil belajar siswa. Guru PAI menggunakan pendekatan yang bervariasi dalam hal konten, proses, dan produk pembelajaran, serta menerapkan asesmen diagnostik di awal pembelajaran. Strategi ini juga ditopang oleh perencanaan yang matang, pemanfaatan media yang menarik, serta pemberian umpan balik konstruktif secara berkala. Secara keseluruhan, strategi ini menunjukkan bahwa guru telah berupaya mengimplementasikan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi secara berkelanjutan dan terintegrasi.
2. Secara umum, kondisi iman, takwa, dan akhlak mulia siswa berada pada kategori cukup baik. Hal ini tercermin dari kebiasaan beribadah siswa, seperti salat tepat waktu dan membaca Al-Qur’an, serta sikap saling menghormati antar teman dan guru. Meskipun masih terdapat sebagian kecil siswa yang kurang konsisten dalam

menjalankan ibadah secara rutin, namun secara keseluruhan terjadi peningkatan perilaku positif, terutama setelah diterapkannya strategi pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai keislaman. Pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa memberikan ruang bagi mereka untuk memahami lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan mereka terkait dengan nilai dalam ajaran islam. Keberhasilan ini juga didukung oleh komunikasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah yang bersama-sama membuat ekosistem pendidikan yang menambah nilai-nilai keimanan dan akhlak sejak dini.

3. Penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi berdampak positif dalam meningkatkan iman, takwa, dan akhlak mulia siswa. Pendekatan yang adaptif ini mampu memfasilitasi siswa sesuai dengan kebutuhan individual mereka, sehingga tercipta keterlibatan belajar yang lebih tinggi. Siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi keagamaan, lebih reflektif dalam memahami nilai-nilai Islam, serta menunjukkan peningkatan dalam sikap spiritual dan sosial di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa. Pendekatan ini dapat meningkatkan relevansi materi ajar dengan kehidupan nyata siswa. Misalnya, siswa yang cenderung reflektif diberikan tugas membuat jurnal keagamaan untuk merefleksikan hubungan mereka dengan Allah, sementara siswa yang aktif secara sosial dilibatkan dalam proyek berbasis komunitas yang menekankan pentingnya amal saleh dan tolong-menolong. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran agama lebih personal, bermakna, dan menyentuh aspek afektif siswa, sehingga tercipta

transformasi karakter secara utuh. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi relevan dalam membentuk iman, takwa yang kuat dan berakhlak mulia.

B. Saran-saran

Berdasarkan fakta tentang pembelajaran berdiferensiasi pendidikan agama islam dalam meningkatkan iman, takwa dan akhlak mulia siswa, maka kami berikan beberapa saran kepada pihak yang terkait yaitu:

1. Saran untuk Kepala Sekolah dan para wakilnya

a. Meningkatkan dukungan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran sangat penting dalam meningkatkan dukungan implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi. Peningkatan dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui kebijakan yang selalu mendorong para guru dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap keinginan belajar siswa.

b. Meningkatkan fasilitas pembelajaran yang mendukung. Pihak sekolah perlu meningkatkan media pembelajaran yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi, seperti media pembelajaran digital, ruang kelas yang fleksibel, serta alat bantu visual dan audio yang dapat digunakan sesuai karakteristik siswa.

c. Mendorong peningkatan kompetensi guru. Kepala sekolah sebaiknya memfasilitasi pelatihan dan *workshop* bagi peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan, khususnya dalam strategi pembelajaran berdiferensiasi dan

penguatan nilai-nilai karakter religius, agar guru memiliki kapasitas yang memadai dalam mengimplementasikan strategi tersebut.

d. Membangun budaya sekolah religius dan inklusif. Sekolah diharapkan untuk mendesain lingkungan yang mendukung pembinaan iman, takwa, dan akhlak mulia melalui kegiatan keagamaan rutin, pembiasaan positif, serta budaya saling menghargai di antara warga sekolah.

e. Melaksanakan pemantauan dan evaluasi secara rutin. Kepala sekolah sebaiknya melakukan supervisi dan evaluasi berkala terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam mata pelajaran pendidikan agama islam, guna menilai tingkat efektivitas serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa.

2. Saran untuk Guru Agama Islam

a. Menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi secara konsisten. Guru hendaknya mengimplementasikan strategi pembelajaran berdiferensiasi secara konsisten dengan memperhatikan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa agar pembelajaran lebih bermakna dan menyentuh aspek spiritual serta moral.

b. Melakukan asesmen diagnostik di awal pembelajaran, Guru disarankan untuk melakukan penilaian awal dalam mengidentifikasi kemampuan dan karakteristik siswa, agar bisa merancang strategi pembelajaran yang tepat dan relevan dengan kondisi siswa.

c. Mengembangkan materi dan media pembelajaran yang variatif, Guru perlu mengembangkan materi ajar dan media pembelajaran yang beragam agar dapat menjangkau berbagai gaya belajar siswa, seperti menggunakan video, infografis, diskusi, permainan edukatif, serta proyek berbasis kehidupan nyata.
d. Menjadi teladan dalam akhlak dan keteladanan spiritual. Sebagai pengajar agama, guru diharapkan menjadi *role model* bagi siswa dalam hal ketakwaan dan akhlak mulia, baik dalam sikap, tutur kata, maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah.
e. Melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan yang kontekstual. Guru disarankan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan keagamaan yang kontekstual dan aplikatif, seperti kegiatan sosial, bakti lingkungan, atau program keagamaan khususnya dalam lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. X; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Abu Dawud, S. ibn A. (t.t.). *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dar al-Fikr, 1990

Al-Abrasy. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam.* Cet. V terjemahan H. Bustami A. Gani dan Johar Bahri Jakarta: Bulan Bintang, 1987.

Al-Abrsyi Muhammad, Atiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Terjemahan Bustami.* A. Ghani dan Johar Bahri, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

Al-Bukhari, M. ibn I. (tt.). *Shahih al-Bukhari Kitab al-Iman, Hadis No. 9*. Beirut: Dar Ibn Katsir.

Al-Khatib al-Baghdadi, *Al-Faqih wal-Mutafaqqih*. Beirut: Dar al-Fikr, 1971.

Ath-Thabrani, S. Y. (t.t.). *Al-Mu'jam al-Kabir*. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi.

Berliana Christine Lumban Raja, Tampilen dan Suriana,. *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Proses Melalui Pemetaan Berdasarkan Tingkat Kemampuan Peserta Didik*. CONSILIUM Journal (Journal Education and Counseling). 2023.

Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001),

Faturahman dan sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengejar Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Konsep Islami*, Bandung PT Refika Aditama, 2007.

Gymnastiar, Arief Mushoffa. *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Kelas.* El Banar : Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 2024.

Hamidah, Jamiatul, & Oktaviani, Oktaviani. *Pengaruh Motivasi Belajar Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Man 1 Pulang Pisau*. Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 2023.

Handiyani, Mila and Muhtar, Tatang. *Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Kajian Pembelajaran dalam Perspektif Pedagogik-Filosofis. Jurnal Basicedu* 6.4, 2022.

Hartati, Siti. *Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Motivasi Belajar dan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa*. Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media, 2025.

H.M. Azizy, *Pendidikan Agama untuk Membentuk Generasi Baru: Transformasi Nilai-nilai Islam*, Semarang: Pustaka Pelajar, 2002.

https://katadata.co.id/lifestyle/varia/65c33c084f954/meMahami-pengertian-iman-secara-bahasa-dan-istilah

Irfan, Muhamad *Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2020.

Kasmawati dkk,. *Strategi Pembelajaran Kreatif, Inovatif, Dan Motivatif.* Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022.

Kementrian agama RI, *Al-Quran dan terjeMahannya.* Jakarta: Al Mubarok, 2021.

Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Grafindo Pustaka Utama), 1997.

Kristiani Heny dkk, *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar SMP Negeri 20 Kota Tengerang Selatan*. Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, *2021.*

Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosda.

Mardiana Anggi, 2024, 7 februari. *Memahami Pengertian Iman secara Bahasa dan Istilah*. 2024.

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: RinekaCipta, 2004.

Martina, Widha Juli. *Seru Belajar Matematika (SERABI): Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Motivasi dan Kualitas Belajar.* Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah dan Pesantren, 2025.

Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*. Cetakan pertama, Jakarta: amzah, 2015.

Moleong Lexy J*, Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan.* Jakarta: Kencana, 2014.

Nivea Iswandi, Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro. *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Menurut Kurikulum Merdeka Untuk Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Topik Statistika.* Journal of Holistic Mathematics Education. 2024.

Nur Cahyati Ngaisah, Munawarah, Reza Aulia. *Perkembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, FITK, UIN Sunan Kalijaga, 2023.

Nurjaman Asep rudi, *Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 2020.

NurLaili, Suhirman dan Meri Lestari. *Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Memanfaatkan Multimedia pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).* Belajea: Jurnal Pendidikan Islam. 2023.

Oscarina Dewi Kusuma, dan Siti Luthfah, *Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi.* Direktorat Pendidikan Profesi dan Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021.

Pasaribu, Juliana, Rahmi, Ulva, Kamal, Muhiddinur, & Januar, Januar. Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAS Simatorkis Kecamatan Rao Selatan. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 2024.

Sanjaya, Wina. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.

SMA Negeri 1 Kulisusu., *Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP).* Buton Utara: Bagian Kurikulum., 2024.

Sri Dangnga Muhammad, Hardianto dan Andi Abd. Muis, *Strategi Guru Pai dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di Sekolah.* Academia.edu, 2017

Sugiyono, *MeMahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005

----------, *Metode penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*,

Syarifuddin dan Nurmi, *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX Semester Genap SMP Negeri 1 Wera Tahun Pelajaran 2021/2022.*

Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam.* Bandung:Rosda karya. 2012.

Tayar Yusuf, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986,

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2023 tentang Pendidikan Nasional.

Wina Sanjaya**,** *Perencanaan dan dEsain system pembelajaran* Jakarta Kencana, 2008.

Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter,* Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2017.

Yatim Riyanto, *Metode Penelitian Pendidikan.* Surabaya: Penerbit SIC, 2001.

Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1987.